

REALISASI NILAI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

Studi Tentang Tradisi Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo
Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)
dalam Program Studi Agama Agama



Oleh:

ERVITA YULIS RIYANA

NIM:E02217013

PRODI STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ervita Yulis Riyana
NIM : E02217013
Program Studi : Studi Agama Agama

Penulis menyatakan bahwa dengan ini, secara keseluruhan skripsi dengan judul "Realisasi Nilai Agama dan Budaya: Lokal Studi Tentang Tradisi Budaya Jangkrik Genggong" merupakan hasil penelitian/karya dari penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



ERVITA YULIS RIYANA

NIM: E02217013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ervita Yulis Riyana telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Agustus 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', with a horizontal line underneath and a stylized flourish to the right.





Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I

NIP: 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Realisasi Nilai Agama dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Budaya Jangkrik Genggong” yang ditulis oleh Ervita Yulis Riyana ini telah diujikan di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I : 
2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag : 
3. Dr. Nasrudin, MA : 
4. Dr. Andi Suwarko, M.Si : 

Surabaya, 20 Agustus 2021



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP: 1964091819920310023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN PUBLIKASI**

Sebagai sivitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ervita Yulis Riana
NIM : E02217013
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
Email : ervitayulis@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atau karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain

(.....)

Yang berjudul:

REALISASI NILAI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL STUDI TENTANG TRADISI BUDAYA JANGKRIK GENGONG Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2021

(Ervita Yulis Riana)

Abstrak

Skripsi ini mengkaji tentang Realisasi Nilai Agama dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Budaya Jangkrik Genggong yang dilaksanakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Agama serta budaya lokal merupakan pembahasan yang menarik, dimana agama ialah rahmat untuk semesta alam, serta kehadirannya dimuka bumi ini agama berbaur dengan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian yang saling mendukung. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan pula memiliki nilai serta melambangkan simbol supaya manusia dapat hidup didalamnya. Agama yang berkembang di masyarakat jawa juga sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya jawa yang sampai saat ini masih mendominasi tradisi nasional di Indonesia dan termasuk di Desa Sidomulyo Pacitan. Salah satu tradisi budayanya adalah Tradisi Budaya Jangkrik Genggong Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rejeki berupa hasil laut dan hasil bumi kepada masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo Kabupaten Pacitan? Dan bagaimana realisasi nilai agama terhadap Tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo Kabupaten Pacitan? Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan etnografi James Spradley yang peneliti langsung hubungkan dengan teori kohesi sosial Emile Durkheim. Peneliti langsung turun ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, mencari sumber data, kemudian melakukan analisis,

kemudian menyusun laporan. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi Tradisi Budaya Jangkrik genggong di Desa Sidomulyo Kabupaten Pacitan dan memahami, menganalisis, dan menjelaskan realisasi nilai agama terhadap tradisi jangkrik genggong di Desa Sidomulyo Pacitan. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa dengan adanya Tradisi Budaya Jangkrik Genggong dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat Desa Sidomulyo serta dengan adanya tradisi ini membuat masyarakat Desa Sidomulyo semakin rukun karena kohesi sosialnya sangat kuat.

Kata Kunci: Realisasi Nilai Agama, Budaya, Kohesi Sosial



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	20
KAJIAN TEORI	20
A. Agama Dan Budaya	20
1. Konsep Agama	20
2. Konsep Budaya	23
B. Realisasi Nilai Agama dan Budaya Lokal	31
C. Fungsi dan Tujuan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong.....	32
D. Teori Kohesi Sosial Emile Durkheim	37
PENYAJIAN DATA	47
1. Letak Geografis Desa Sidomulyo.....	47
1. Letak Demografi Desa Sidomulyo	48
2. Keadaan Sosial Budaya	53

3. Keadaan Sosial Keagamaan	54
A. Prosesi Tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo	55
BAB IV	68
ANALISIS DATA	68
A. Realisasi Nilai Agama Terhadap Tradisi Budaya Jangkrik Genggong Sebagai Sarana Pembangun Kohesi Sosial	68
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	81



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama serta budaya lokal merupakan pembahasan yang menarik, dimana agama ialah rahmat untuk semesta alam, serta kehadirannya dimuka bumi ini dapat berbaur dengan budaya lokal, di mana kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan sebab keduanya adalah bagian yang saling mendukung dan berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Agama selaku penuntun ke jalan yang benar untuk penganutnya sudah memainkan peranannya didalam kehidupan umat manusia dimuka bumi ini. Kedatangan agama ditengah-tengah kehidupan warga yang telah mempunyai budaya tertentu membuat agama serta budaya setempat hadapi akulturasi budaya.¹ Agama serta budaya mempunyai kedekatan yang tidak bisa terpisahkan, Selaku suatu realitas sejarah, agama serta budaya yang tidak dapat terpisahkan dan saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan symbol.

Nilai ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa kerap disimbolkan serta dilambangkan dengan memeluk suatu agama. Kebudayaan pula memiliki nilai serta melambangkan simbol supaya manusia dapat hidup di dalamnya. Agama merupakan suatu yang final, umum, abadi ataupun perennial serta tidak memahami pergantian ataupun mutlak, sebaliknya kebudayaan bertabat particular, relative serta kontemporer. Singkatnya, Agama memang bisa berkembang tanpa kebudayaan sebagai agama yang berdiri sendiri.

¹ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal : Kajian Terhadap Internalisasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 19, Januari-Juni 2017, 102.

Namun, agama yang berdiri tanpa suatu kebudayaan akan cenderung sulit memperoleh/menemukan tempat.²

Perkembangan agama khususnya di Jawa, masih sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa yang sampai saat ini masih mendominasi tradisi nasional di Indonesia dan termasuk di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Salah satu tradisi budayanya adalah upacara adat jangkrik genggong. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun satu kali, selain budaya ini adalah budaya lokal yang ada di Desa Sidomulyo Pacitan namun budaya ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rejeki yang melimpah berupa hasil laut dan hasil bumi karena rata-rata penduduk Desa Sidomulyo Pacitan berprofesi sebagai nelayan. Selain bentuk rasa syukur kepada Allah SWT budaya ini dilakukan untuk memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala mara bahaya yang akan datang maupun yang sudah datang. Tradisi Budaya Jangkrik Genggong dilaksanakan tidak hanya sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah SWT tetapi juga untuk dilestarikan sebagai warisan nenek moyang.

Tradisi dan budaya Jawa berpengaruh dalam kepercayaan dan keyakinan praktek-praktek keagamaan yang menjadi ciri lokalitas masyarakat Indonesia, di mana ia tidak hanya memberikan warna dalam berbagai permasalahan kenegaraan Indonesia. Salah satunya kebudayaan Jawa yang sedikit banyaknya bermuatan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang

² Kastolani dan Abdullah Yusuf, "Relasi Islam dan Budaya Lokal : Studi Tentang Tradisi Nyadran", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 4, No. 1, Agustus 2016, 52-53.

terdapat pengaruh ajaran Hindu-Buddha, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para pendahulu masyarakat Jawa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mayoritas beragama Islam terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman etnis. Karena itu Indonesia terbentuk dari berbagai macam ras, suku, bahasa, kebudayaan, agama, dan kepercayaan bangsa. Dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan masing-masing. Meskipun kaya akan keanekaragaman etnis, bangsa Indonesia tetap bersatu sesuai semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dari ungkapan tersebut menjelaskan tentang realitas dan harapan bangsa ini.

Adapun alasan penulis tertarik mengkaji tradisi budaya *Jangkrik Genggong* di Desa Sidomulyo karena untuk kepentingan ilmiah seperti menambah wawasan pengetahuan dan menambah ilmu pengetahuan tentang tradisi lokal sesuai dengan mata kuliah di semester awal perkuliahan.

Masyarakat adalah objek utama dalam kebudayaan. Masyarakat Jawa sendiri ialah satu kesatuan masyarakat yang masih mengikuti aturan berupa norma-norma hidup karena mereka begitu menghormati tradisi, sejarah, ataupun agama. Dengan demikian maka tradisi yang masih ada harus dilestariakan tidak hanya sebagai bentuk *sedekah bumi* dan *bersih desa* tetapi juga sebagai bentuk mengekspresikan budaya Indonesia di zaman modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga berguna menghindari perluasan pembahasan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi jangkrik genggong di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimana realisasi nilai agama terhadap tradisi jangkrik genggong di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memahami dan menjelaskan prosesi tradisi jangkrik genggong di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan
2. Untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan realisasi nilai agama terhadap tradisi jangkrik genggong di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan Studi Agama Agama khususnya mata kuliah Agama dan budaya lokal, Sosiologi Agama, dan Antropologi Agama yang peneliti miliki. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan dan kontribusi terhadap perkembangan khazanah ilmu pengetahuan studi agama-agama. Khususnya mengenai budaya jangkrik genggong yang di dalamnya terdapat relasi nilai agama dan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara langsung penelitian ini dibuat oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag). penelitian ini juga sebagai penunjang bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ketika mencari rujukan atau referensi. Serta penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu substitusi khazanah keilmuan mengenai tradisi budaya jangkrik genggong yang di dalamnya terkandung relasi nilai agama dan budaya lokal.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dan penulisan yang telah diterbitkan baik dalam bentuk jurnal, buku maupun skripsi dan untuk menghindari plagiasi kecurigaan serta keorisinilan penelitian maka peneliti akan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di

Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)” karya Wiwid Naluriani Kasih. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017. Skripsi tersebut membahas mengenai upacara adat sedekah bumi dari pandangan pendidikan islam. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kenyataan bahwa masyarakat jawa merupakan suatu suku di Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi serta adat. selain itu, skripsi ini membahas yang materinya sama antara sedekah bumi dan pendidikan islam yaitu iman dan takwa, sedekah kerukunan, dan gotong royong.³

Penelitian kedua, e-journal yang berjudul “Relasi Nilai Agama dan Budaya Dalam Kesenian Reog Ponorogo” ditulis oleh Alfiati. Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, dan Sosial Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun tahun 2018 vol 5 no 2 desember. Jurnal ini membahas tentang untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya baru hasil akulturasi islam dengan budaya jawa yaitu reog ponorogo. Selain itu, jurnal ini membahas tentang budaya reog ponorogo merupakan sala satu karya seni pertunjukan tradisional yang menjadi pusat perhatian masyarakat baik lokal, nasional, maupun internasional dan merupakan salah satu seni budaya yang memiliki kekuatan untuk menjadi identitas budaya nasional.⁴

³ Wiwid Naluriani Kasih, “Upacara Sedekah Bumi Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)”, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisngo (Semarang 2017)

⁴ Alfiati, “Relasi Nilai Agama Islam Dan Budaya Dalam Kesenian Reog Ponorogo”, *jurnal*, Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, Dan Sosial, vol 5 no 2, Desember 2015

Penelitian ketiga, skripsi yang berjudul “Relasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Tentang Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”, ditulis oleh Maudhatul Efayatis Sholihah. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam tahun 2018. Skripsi tersebut berisi mengenai Relasi Islam dan Budaya Lokal serta kajian fungsi tradisi budaya topeng yang ada di sumenep dalam membangun kohesi sosial yang dilaksanakan di desa ambunten. Selain itu juga membahas nilai-nilai keislaman pada budaya topeng untuk membangun kohesi sosial masyarakat sumenep Desa Ambunten Tengah.

Berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwa budaya topeng dengan kerelasiannya dengan ajaran agama islam dapat menyatukan masyarakat sosial Desa Ambunten Tengah dengan adanya solidaritas antar satu dengan yang lainnya. Dilihat dari teori solidaritas Emile Durkheim, penelitian ini berkaitan dengan solidaritas mekanik Emile Durkheim karena dengan persamaan dapat menyatukan masyarakat.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Maudhatul Efayatis Sholihah dengan skripsi ini adalah sama-sama tertuju pada masalah hubungan agama islam dan budaya lokal. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh Maudhatul Efayatis Sholihah terfokus pada hubungan islam dan budaya lokal yang terkandung dalam tradisi budaya Topeng dalam membangun kohesi sosial masyarakat muslim sedangkan skripsi ini terfokus pada relasi

nilai agama dan budaya lokal studi tentang Upacara Tradisi Budaya Jangkrik Genggong.⁵

Penelitian keempat, Jurnal yang berjudul “ Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Ditulis oleh Kastolani dan Abdullah Yusof mahasiswa Akademi Pengajian Islam, Universital Malaya Malaysia, Tahun 2016.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Sumogawe Getasan memaknai bahwa tradisi nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur, proses ritus pelaksanaan nyadran di Desa Sumogawe Getasan adalah tiga hari sebelum menjelang pelaksanaan nyadran, warga Sumogawe Getasan mengadakan nyekar dan manganan (kondangan). Dampak tradisi nyadran dapat dirasakan oleh masyarakat sumogawe tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur yang sudah mendididk dan membiayai ketika anak-anak hingga menjadi orang yang sukses.

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Kastolani dan Abdullah Yusof dengan skripsi ini adalah sama-sama tertuju terhadap tradisi serta nilai lokal umumnya pada masyarakat jawa dalam perspektif ajaran islam. Penelitian ini memiliki focus tujuan apakah sesuai dengan ajaran islam atau tidak suatu tradisi dan budaya jawa yang ada. Perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Kastolani dan Abdullah Yusof terfokus pada nilai-nilai islam yang

⁵ Maudhatul Efayatit Sholihah, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim Di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya(Surabaya 2018)

terkandung dalam tradisi nyadran, sedangkan skripsi ini terfokus pada relasi nilai agama islam yang terkandung dalam Upacara Tradisi Budaya Jangkrik Genggong.⁶

Penelitian kelima, Skripsi yang berjudul “Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbendo Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” yang ditulis oleh Riska Gustiyu Ramadhani, mahasiswa Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2018.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tradisi sedekah laut di Karangbendo Adipala Cilacap terdapat kandungan nilai ajaran islam serta makna tersirat dari sesaji serta ubarampe yang ada pada tradisi sedekah laut tersebut, yakni diantaranya adalah ajaran syariat, aqidah, muamalah, serta campuran/kombinasi dari berbagai nilai.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Riska Gustiyu Ramadhani dengan skripsi ini yaitu sama-sama tertuju pada nilai ajaran islam yang terdapat dalam tradisi sedekah laut. Perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh Riska Gustiyu Ramadhani terfokus pada akulturasi Islam pada Tradisi sedekah laut, sedangkan skripsi ini terfokus pada relasi nilai agama dan budaya lokal dalam Tradisi Upacara Jangkrik Genggong dalam tradisi Ini juga mengandung sedekah laut.⁷

⁶ Kastolani dan Abdullah, “ Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kcamatan Semarang “, *Jurnal*, Universiti Malaya Malaysia, Akademi PEngajian Islam, 2016.

⁷ Riska Gustiyu Ramadhani, “ Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbendo Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Tahun 2018.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dimana penulis akan menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data dan tidak berkaitan dengan angka. Masalah yang dikaji adalah nilai agama islam dan tradisi budaya jangkrik genggong yang ada di desa sidomulyo kecamatan ngadirojo kabupaten pacitan. Penulis akan menggunakan narasi, deskripsi, cerita serta dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Penggunaan penelitian kualitatif ini dipilih karena menurut penulis dalam mengamati sebuah fenomena yang berhubungan dengan masalah diperlukan sebuah pendekatan interpretative terhadap suatu fenomena, maka arus penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dijawab, dirujuk pada realisasi nilai agama, budaya, dan tradisi.⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menurut penulis karena sifatnya yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi nilai agama islam yang terdapat dalam tradisi jangkrik genggong dan mencari kebenaran secara data.⁹

Supaya penelitian ini terhindar dari penyimpangan maka penulis menggunakan dua pendekatan dalam mendeskripsikan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologi. Penggunaan pendekatan sosiologi

⁸Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 12.

⁹ Kuntojojo, *Metodelogi Penelitian*, (Kediri: Diktat, 2009), 15.

dipilih karena digunakan dalam mendeskripsikan hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya karena masyarakat Jawa terkenal dengan makhluk sosial yang saling tolong menolong, gotong royong dalam melaksanakan tradisi tersebut. Sedangkan pendekatan antropologi dipilih karena penulis ingin mengetahui secara mendalam realisasi nilai agama yang terkandung dalam tradisi budaya tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode Etnografi merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Etnografi sendiri merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan guna memahami cara orang-orang melakukan interaksi serta bekerjasama melalui fenomena yang diamati di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Metode etnografi merupakan suatu pendekatan empiris-teoritis yang memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis lebih lanjut mengenai kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif.¹¹ Metode penelitian etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi yang dikemukakan oleh James Spradley. Spradley mendefinisikan budaya sebagai yang diamati dalam etnografi, selain itu juga sebagai proses belajar yang digunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling manusia dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya. Dalam pandangannya, Spradley tidak lagi menganggap etnografi sebagai metode untuk meneliti

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Rosdakarya 2001), 161

¹¹ Sri Ramdiani, *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngalaksa Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*, *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014, 58

masyarakat kecil yang terisolasi namun juga masyarakat multikultural di seluruh dunia. Singkatnya, Etnografi Spradley merupakan sebuah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka.

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Spradley mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi dua diantaranya yaitu sebagai Untuk memahami rumpun manusia dan guna untuk melayani manusia. Ada dua konsep yang dikemukakan Spradley yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi yaitu pentingnya membahas konsep bahasa dan konsep informan.¹² Pemikiran Spradley ini memberikan pemetaan historis yang jelas mengenai metode penelitian etnografi. Spradley memaparkan bahwa etnografi bukan hanya dapat diadaptasi sebagai metode penelitian antropologi namun dapat digunakan secara luas pada ranah ilmu yang lain. Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi ini karena cocok dengan penelitian yang peneliti tulis.¹³

3. Sumber Data dan Data

Untuk mengetahui nilai agama islam yang terkandung dalam tradisi budaya jangkrik genggong secara mendalam dan menyeluruh penulis menggunakan beberapa sumber data sebagai penunjang penelitian ini, sumber data yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

a. Data primer

¹² Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana,1997), 35

¹³ Deddy Mulyana, 1999

Data primer ini adalah data yang penting bagi penulis, data ini diperoleh langsung oleh narasumber yang bersangkutan dengan wawancara bersama tokoh masyarakat, kepala desa, dan beberapa masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi jangkrik genggong. Informannya antara lain adalah bapak Tanggono sebagai kepala desa, bapak Ruslianto sebagai sekretaris desa, bapak Slamet Riono ketua tradisi budaya jangkrik genggong, bapak Wito sebagai sesepuh desa sidomulyo, dan ibu rumiati salah satu warga masyarakat yang mengikuti tradisi budaya jangkrik genggong.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang untuk penelitian ini. Data ini berupa foto-foto atau catatan dari tokoh masyarakat, ketua pelaksana maupun anggota dan duga kepala desa. Penulis juga mengambil beberapa referensi dari buku, jurnal maupun kajian pustaka yang lain guna memperkuat analisis penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi secara utuh tentang realisasi nilai agama islam dan tradisi jangkrik genggong maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menghimpun data di lapangan. Untuk menjelaskan melalui pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan disertai mencatat keadaan atau perilaku objek yang diteliti. Teknik observasi digunakan oleh peneliti karena akan memberikan data efektif yang berkaitan dengan tempat, waktu, kegiatan, dan peristiwa. Proses dalam teknik observasi melibatkan penulis dalam mengamati dan memahami permasalahan secara langsung. Teknik observasi ini digunakan sebagai pencarian data sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif.¹⁴

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dipilih penulis agar penulis mendapatkan data secara mendalam. Dengan teknik wawancara penulis dapat menyimpulkan atau menggabungkan data di lapangan dan mendapatkan pemahaman dari sudut pandang yang berbeda dari berbagai pihak. Metode wawancara merupakan suatu proses yang dilakukan guna mendapatkan jawaban dan keterangan sebagai upaya untuk memenuhi tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya-jawab dalam keadaan *face to face* atau bertatap muka antara pewawancara dengan

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 101

orang yang diwawancarai.¹⁵ Untuk informan pada saat wawancara meliputi kepala desa, sekretaris desa, beberapa masyarakat dan sesepuh desa sidomulyo serta ketua pelaksanaan tradisi budaya jangkrik genggong. Dikarenakan pada saat penelitian ini berlangsung dalam keadaan pandemic Covid-19 maka penulis menggunakan teknik wawancara secara virtual melalui sosial media whatsapp. Menggunakan sosial media adalah cara penulis untuk mendapatkan data yang relevan dari narasumber. Selain itu, penulis juga akan mendapatkan secara langsung kepada tokoh masyarakat dan kepala desa tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah media yang digunakan saat wawancara dilapangan menggunakan handphon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang digunakan dalam penelitian. Metode dokumentasi merupakan satu dari sekian metode pengumpulan data yang juga kerap digunakan dalam penelitian sosial. Teknik dokumentasi dipilih untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen, rekaman, serta foto-foto kegiatan dari sumber yang ada. Data tersebut berguna sebagai penunjang dalam laporan penelitian seperti surat tugas penelitian, catatan, dokumen, dan

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133

foto yang berhubungan dengan penelitian, untuk media yang digunakan pada saat dokumentasi adalah handphon.¹⁶

d. Penelusuran Data Online

Penggunaan teknik penelusuran data online berfungsi sebagai pelengkap data-data yang termual dalam tradisi jangkrik genggong. Penelusuran data online dilakukan sesuai dengan ketentuan penulisan sumber dan hasil penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data adalah sebuah usaha guna mencari serta menata catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya secara sistematis guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti.¹⁷ Sesuai dengan pendekatan sosiologi agama yang digunakan penulis dalam penelitian ini, maka pembahasan darui persoalan yang ada dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan metode analisis kualitatif.

Dalam penelitian ilmiah hasil analisis harus dapat dipertanggungjawabkan maka penulis menggunakan teknik analisa dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, Dalam penelitian kualitatif sebelum mereduksi data dilakukan penelitian ke lapangan terlebih dahulu, analisis data ini dilakukan kepada data hasil studi pendahuluan dan juga data skunder yang digunakan sebagai penentuan focus penelitian.¹⁸ Tahap kedua, reduksi data yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan

¹⁶ Lexi J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 216

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 245

penelitian kemudian mengelompokkan data-data penting yang terkait dengan permasalahan yang diajukan. Oleh karenanya, data yang sudah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas agar memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data lainnya.¹⁹ Tahap ketiga, data yang telah dikelompokkan akan disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga narasi tersebut berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian. mengambil kesimpulan dari susunan narasi yang telah disusun pada tahap kedua. Tahap keempat, mengadakan pemeriksaan ulang pada kesimpulan tahap ketiga dengan informan. Tahap terakhir ditujukan untuk menghindari kesalahan dari intepretasi wawancara dengan beberapa informan yang dapat menimbulkan kesalahan makna yang sebenarnya dari focus peneliti.

Penulis akan menggabungkan data primer dan data sekunder dalam analisis data sesuai dengan tahapan yang penulis paparkan diatas. Dan untuk memberikan penjelasan serta menunjang pembahasan secara sistematis sesuai dengan topik yang diangkat oleh penulis.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan akan membagi menjadi empat bab dengan subbab-subbab lainnya. Dan untuk mempermudah proses penelitian dan mempermudah laporan maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*, 247

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan sebuah pondasi dalam penelitian, maka dalam bab ini penulis memberikan informasi dengan mengenalkan bagian awal penulis dalam melakukan penelitian.

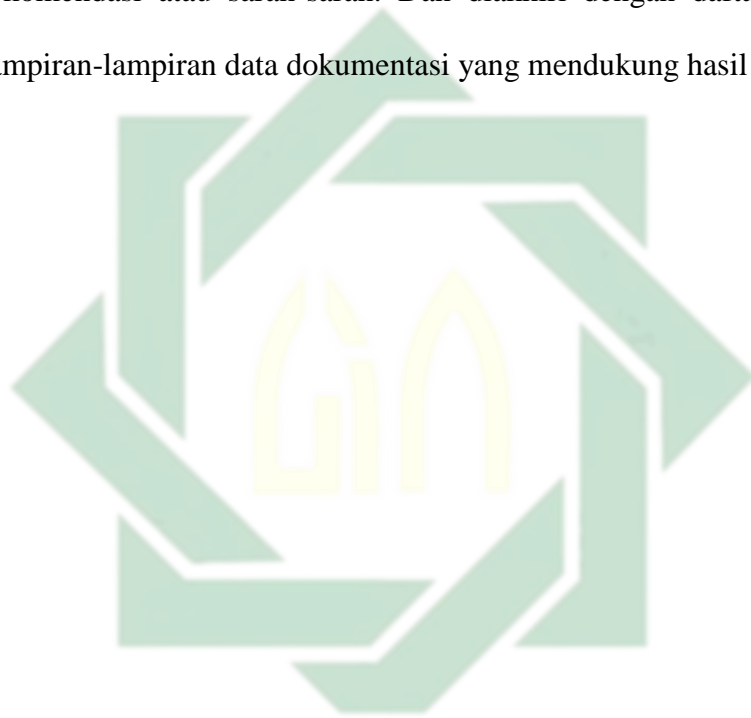
Bab kedua, landasan teori yang berisikan penjelasan tentang agama dan budaya, realisasi nilai agama dan budaya local, fungsi dan tujuan tradisi budaya jangkrik genggong dan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam bab kedua ini diharapkan penulis mampu memberikan deskriptif teoritis mengenai tradisi tersebut. Hal ini untuk memberikan informasi dan dalam bab ini merupakan badan pembahasan yang akan penulis sampaikan secara sistematis.

Bab ketiga, tentang deskripsi dari data penelitian yang akan penulis sampaikan yaitu profil tentang objek kajian. Data tersebut berupa profil lokasi penelitian, prosesi tradisi budaya jangkrik genggong dan realisasi nilai dalam tradisi budaya jangkrik genggong. Bab ini merupakan bab yang penting sebagai informasi yang memiliki kebenaran terhadap data yang diperoleh oleh penulis dan lebih mudah dipahami dengan adanya rangkaian pelaksanaannya.

Bab keempat, tentang analisis data yang berisi tentang realisasi nilai agama terhadap budaya jangkrik genggong sebagai pembangun

kohesi sosial. Hal ini akan membuat pembahasan penulis lebih terperinci lagi dengan dianalisis.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan serta hasil dari pemaparan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta rekomendasi atau saran-saran. Dan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran data dokumentasi yang mendukung hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agama Dan Budaya

1. Konsep Agama

a. Pengertian Agama

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Secara etimologi agama berasal dari bahasa sanskreta yaitu agama berarti tradisi kata lain yang digunakan untuk mengartikan kata agama, ia juga berasal dari kata religi di mana Religi berasal dari bahasa latin yaitu “religio” yang berakar pada kata kerja *le-regilare* yang memiliki arti mengikat kembali, singkatnya adalah, dengan menjadi seseorang yang religi atau *religious*, maka seseorang dapat dikatakan terikat dengan tuhan-Nya.²⁰ Dalam berbagai sumber kata agama mempunyai arti tidak kacau atau teratur yang artinya orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama merupakan sebuah pemahaman dari suatu agama. Pengertian ini merujuk terhadap hasil maupun dampak dari bergama, bukan berfokus kepada agama itu sendiri. Dimana dalam penelitian ini percaya bahwa hidup seseorang

²⁰ <https://id.wikipedia.org>

atau suatu masyarakat akan lebih teratur dan tertib jika mereka memeluk suatu agama.²¹

Agama mempunyai berbagai definisi lain seperti bermakna keyakinan, yaitu hal sifatnya berkaitan dengan kebatinan manusia yang paling dalam atau disebut juga sebagai *inner life*. Hendropuspito juga berpendapat mengenai definisinya soal agama. Ia menyampaikan bahwa agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut atau pemeluk yang berporos kepada kekuatan yang bersifat non-empiris yang dipercayainya kemudian didayagunakannya sebagai upaya guna mencapai keselamatan bagi diri mereka dan bagi masyarakat luas lainnya.²² Brian Morris, Robert Lowie, serta Radin merupakan seorang etnograf tingkat pertama, secara eksplisit mereka juga mendekati agama dari perspektif atau pandangan psikologis, mereka memiliki definisi soal agama yaitu sebagai suatu respons masyarakat atas fenomena abnormal, serta suatu perasaan takjub yang berdasarkan pada hal supranatural, sesuatu yang ajaib dan luar biasa, aneh, sakral, yang suci, serta Tuhan.²³

Oleh karena itu agama mempunyai definisi-definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan ghaib.

²¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 67

²² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1993), 34

²³ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2007), 175

2. Adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Manusia meengikatkan dirinya pada suatu kekuatan yang yang ada pada luar dirinya serta dapat mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Percaya kepada hal-hal gaib hingga memengaruhi cara hidup seseorang dalam beberapa aspek tertentu
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib.
6. Memiliki keyakinan bahwa ada beberapa keajaiban yang harus dilakukan seorang manusia yang disandarkan pada entitas gaib
7. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang berada disekitar lingkungan manusia.
8. Ajaran-ajaran Tuhan yang di Wahyukan kepada Rasul.²⁴

b. Unsur-unsur Agama

Menurut Calhoun agama membunyai beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

1. Adanya suatu unsur kepercayaan terhadap agama yang menjadi prinsip dan mengandung suatu kebenaran.
2. Adanya symbol dari sebuah agama yang menjadi identitas.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Pustaka Press, 1998), 10

3. Adanya praktik keagamaan yang menjadi suatu bentuk hubungan antara manusia dengan tuhan serta hubungan antar umat beragama
4. Adanya pengalaman keagamaan baik bentuk pengalaman yang diyakini penganutnya maupun diyakini secara pribadi.
5. Ada umatnya.

Agama sangat berperan dalam kehidupan masyarakat beragama karena agama memiliki fungsi-fungsi yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial bagi penganutnya, agama memerankan dua fungsi yaitu: *Pertama*, menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia yang dapat melahirkan deprivasi dan frustrasi yang bermakna. Selain itu agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengejawantahan balasan ideal yang akan diterima seseorang ketika berada di alam sesudah kebangkitan. *Kedua*, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang diluar jangkauannya. Hubungan itu tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan, akan tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia.²⁵

2. Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddi yang berarti akal. Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang

²⁵ Lubis 2017 22-23

berkaitan dengan akal. Dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut dapat dibedakan antara budaya yang berarti daya dan budi, yang berarti budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa.²⁶ Budaya adalah cipta karsa manusia yang mencakup perilaku, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bahkan laku ritual keagamaan. Oleh karena itu budaya adalah nilai-nilai maka perubahan budaya adalah perubahan nilai, sumbernya adalah nafsu dan akal serta batin sebagai mata hati yang membentuk keyakinan.²⁷

Secara ontologis budaya ada karena adanya manusia, oleh karena itu budaya adalah manusia. Jika tidak ada manusia maka tentu saja tidak ada budaya. Budaya adalah manusia dalam artian manusia adalah suatu eksistensi. Eksistensi manusia adalah perwujudan dirinya yang total dalam kehidupannya yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta agama.²⁸ Budaya berpusat pada pola dan fungsinya yang dibedakan antara dua hal yaitu budaya sebagai milik manusia (culture) dan budaya yang merupakan cara hidup tertentu dari sekelompok manusia tertentu (a culture).²⁹

Definisi lain menyebutkan bahwa budaya adalah kesadaran akan nilai-nilai kesemestaannya, yang pada tingkat terendah mengandung makna suatu intuitif dari identitas nilai dan urutan tingkat yang

²⁶ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Media Pustaka Press, 2001), 43

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 182

²⁸ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), 61-62

²⁹ Soejono Soekanto, *Teori Sosiologi Struktur Masyarakat* (Bandung: Pustaka Press, 2004), 159

sesungguhnya dari setiap nilai, serta kewajiban seseorang untuk mengejar dan mewujudkan nilai-nilai itu. Sedangkan pada tingkat tertinggi, kesadaran akan nilai ini menyiratkan pengetahuan yang luas akan nilai-nilai, hubungan timbal balik dan tingkatan-tingkatannya. Proses perkembangan kesadaran akan nilai-nilai itu akan mencapai tingkat kesadaran dan komitmen kolektif kearah pencapaian dan perwujudan kesemestaan nilai.³⁰

Menurut koentjaraningrat budaya mempunyai tiga wujud yaitu, yang pertama wujud budaya sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan (sistem budaya/cultural system), yang kedua wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia di dalam masyarakat (sistem sosial/social system) yang berupa aktivitas, perilaku, upacara-upacara, serta ritual-ritual yang wujudnya lebih konkret dan dapat diamati, dan yang ketiga wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia (material cultural). Budaya juga mempunyai fungsi sebagai untuk mengatur agar manusia dapat memahami cara bertindak, berbuat, dan menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain.³¹

Seperti yang dikutip oleh oleh Brian Moris, fungsi kebudayaan menurut Racclife-Brown adalah sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan pada analogi organic yang

³⁰ Ismail R. Faruqi, *Islam dan Keebudayaan* (Bandung: Mizan Press, 1999), 7

³¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Media Pustaka Press, 2001), 85

eksplisit, karena Racclife-Brown menulis bahwa setiap adat kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat primitive memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan sosial komunitas sebagaimana setiap organ tubuh yang hidup memainkan beberapa bagian peran dalam kehidupan organisme secara umum.³²

William A Haviland dalam bukunya antropologi menyebutkan karakteristik pokok budaya yang dimiliki oleh semua budaya yaitu sebagai berikut, yang pertama budaya adalah milik bersama artinya budaya merupakan sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku dimana memiliki sebutan persamaan yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya, yang kedua budaya adalah hasil belajar artinya semua budaya hasil belajar dan bukan warisan biologis. Orang mempelajari budaya dengan menjadi besar didalamnya. Ralph Linton menyebut budaya sebagai warisan sosial umat manusia melalui enkulturasi, dan yang ketiga, budaya didasarkan pada lambang artinya bahwa semua perilaku manusia dimulai dengan lambang, seperti seni, agama dan uang melibatkan pemakaian lambang. Aspek simbolis yang terpenting dari budaya adalah budaya.³³

Menurut Van Peursen perkembangan budaya dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) tahap mistis, tahap dimana manusia merasa dirinya dikepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib disekitarnya, yaitu kekuasaan

³² Brian Moris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Bandung: Rajawali Press, 1992), 151

³³ William A Haviland, *Antropologi Jilid 1 Terjemahan R.G. Sokadijo* (Jakarta: Erlangga, 1985), 333-339

dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, 2) tahap ontologis, adalah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuatan mistis, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Pada tahap ini manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar segala sesuatu, dan 3) tahap fungsional, yaitu sikap yang menandai manusia modern. Pada tahap ini manusia tidak lagi terpesona pada lingkungannya.³⁴

Budaya atau kebudayaan menurut Prosser merupakan suatu tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berfikir yang terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Sementara Simatupang mendefinisikan budaya menjadi dua bagian yaitu budaya secara sempit dan budaya secara luas. Definisi budaya secara sempit mencakup kesenian dengan semua cabang-cabang, sedangkan definisi budaya secara luas mencakup semua aspek kehidupan manusia.³⁵ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan wujud tradisi, kebiasaan, nilai-nilai norma, bahasa, keyakinan, dan cara berfikir manusia serta diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat yang berlaku di wilayah tertentu.³⁶

Menurut Malinowski yang dikutip oleh Budiyanoto kebudayaan di dunia ini mempunyai tujuh unsur universal dan ketujuh unsur ini saling

³⁴ Van Paursen, *Filsafat Kebudayaan* (yogyakarta: Kanisius, 1996), 18

³⁵ Budiyanoto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2017), 92

³⁶ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), 1

berkolaborasi dalam penyusunan terbentuknya unsur-unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut:

a. Bahasa

Bahasa memegang peranan yang amat penting dalam interelasi sosial, begitu tingginya nilai bahasa bagi kehidupan manusia bahasa sering diibaratkan sebagai jendela informasi dunia. Bahasa juga mencerminkan suatu nilai bagi para pelakunya , dalam budaya jawa bahasa jawa dikukuhkan dalam perumpamaan *ajining diri dumunung ing lathi* yang artinya harga diri seseorang terletak pada apa yang diucapkan, dan masih banyak lagi lainnya perumpamaan yang menggambarkan keunggulan bahasa bagi kehidupan manusia.

b. Sistem Teknologi

Sebagai Negara yang multi etnik dengan latar belakang budaya yang beragam yang berbasis pada pertanian dan maritime pada masa lalu sering disebut telah memiliki sistem teknologi yang handal dan memiliki reputasi internasional.

c. Sistem Mata Pencarian

Indonesia dengan kondisi penduduk yang multi etnis dengan prediksi pertumbuhan 119 juta penduduk pada tahun 1970 ke perkiraan 240 juta penduduk sampai 2020 membawa konsekuensi pada corak mata pencarian yang heterogen. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sector jasa bagi

penduduk yang tinggal di kota-kota besar dan sector pertanian bagi penduduk yang tinggal di pedesaan.

d. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah suatu lembaga sosial yang menghimpun sekelompok individu atau orang yang memiliki kesamaan dalam presepsis sosial bergabung bersama untuk mewujudkan visi dan misi sosialnya tersebut. Focus yang dikelola dalam organisasi sosial adalah perilaku sosial dalam kelompok itu sendiri.

e. Sistem Pengetahuan

Ilmu atau pengetahuan dapat diartikan sebagai semua pengetahuan yang terhimpun lewat metode-metode, keilmuan atau ilmiah. Pengetahuan yang diperoleh dari daur-daur penyimpul induksi, penyimpul deduksi dan validasi yang tersusun secara terus menerus tak kunjung usai.

f. Religi

Menurut E.B Taylor dalam bukunya *primitive culture* mengatakan *Researches into the Development of Mythology, Phylosophy, Religion, Language Art and Custom*, mengajukan teorinya tentang asal mula religi dalah berasal dan adanya kesadaran manusia akan adanya jiwa, dan kesadaran akan paham dengan jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu: 1) Peradaban yang tampak pada manusia antara hal-hal yang

hidup dan hal-hal yang mati. Bergerak artinya hidup dan tidak bergerak artinya mati, sejak itu manusia menjadi sadar bahwa ada jiwa yang menyebabkan gerak itu: 2) Peristiwa mimpi, dimana manusia melihat dirinya ditempat-tempat lain (bukan ditempat dimana ia sedang tidur). Maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dirinya ke tempat-tempat lain.

g. Kesenian

Indonesia di kenal sebagai suatu Negara yang memiliki keanekaragaman seni budaya yang sangat tinggi. Sesuai dengan keberadaan sebagai Negara yang memiliki banyak etnis (multi etnis) yang memiliki keyakinan tradisi yang kuat. Dalam perkembangannya ragam seni yang semula orang hanya mengenal adanya seni lukis, seni pahat, seni suara, seni abstrak, dan seni tari. Sejauh ini telah berkembang sangat pesat sehingga ragam seni menjadi sangat bervariasi baik yang bersifat pengembangan linier dari jenis seni yang telah ada ataupun merupakan hasil kombinasi dari berbagai seni yang telah ada.³⁷

Budaya memiliki fungsi untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap saat akan berhubungan dengan orang lain

dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa fungsi budaya yaitu sebagai berikut:

1. Suatu hubungan pedoman manusia atau kelompok
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya
3. Pembimbing kehidupan manusia
4. Pembeda antara manusia dan binatang

b. Realisasi Nilai Agama dan Budaya Lokal

Memiliki sejarah islam di Indonesia bahwasannya islam masuk dan menyebar di Indonesia nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik.³⁸ Meskipun pada saat itu masyarakat sudah memiliki kepercayaan sendiri, baik animism, dinamisme maupun hindu-buddha. Namun islam hadir sebagai agama yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai agama yang membawa kedamaian. Islam yang berdialektika dengan budaya yang kemudian membentuk sebuah varian islam yang khas dan unik, dengan adanya varian tersebut bukannya berarti ajaran islam akan tercabut dari kemurnian ajaran agama melainkan islam berakulturasi dengan budaya lokal. Menurut Dhofier dan Wahid agama mengandung suatu ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada penganutnya sehingga ajaran-ajaran agama tersebut merupakan salah satu yang membentuk sistem nilai budaya.³⁹ Clifford Geertz juga memahami agama sebagai sistem

³⁸ Pasiun, *Dinamika Islam Kultural*, Dalam El-Harakah (Sumenep: STIKA Annuqayyah Guluk Sumenep), No. 2, Juni 2010, 168

³⁹ Zamakhsyari Dhoifer, Abdurrahman Wahid, *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus Dari Jombang* (Jakarta: LP3ES, 1978), 27

kebudayaan. Sementara budaya dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola perilaku yang terdiri dari serangkaian aturan, rencana, petunjuk yang digunakan manusia dalam bertindak.⁴⁰

Antara agama dan budaya masing-masing memiliki wilayah yang indenpensi dan juga memiliki symbol serta nilai sendiri. Agama merupakan symbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Budaya memiliki symbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem symbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Namun perlu dibedakan dari keduanya, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan absolut sedangkan budaya bersifat particular, relative, dan temporer. Agama tanpa budaya akan berkembang sebagai agama itu sendiri, tetapi jika tanpa budaya agama hanya sebagai kolektivitas yang tidak mendapatkan tempat. Dengan demikian dialektika dan budaya merupakan suatu keniscayaan. Agama memberikan warna atau spirit bagi budaya, sedangkan budaya memberikan kekayaan pada agama. Relasi antara agama dan budaya lokal dalam kajian antropologi agama diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sitem budaya.⁴¹

3. Fungsi dan Tujuan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong

Islam dan budaya lokal memiliki hubungan yang sangat kental dimana telah banyak dikaji oleh pakar antropologi dan studi keislaman. Memerlihatkan bahwa islam yang dipeluk oleh orang jawa adalah

⁴⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Sanrti, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 13

⁴¹ Kontowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 196

artifisial(buatan). Islam Jawa sejatinya adalah Islam yang dilumuri oleh praktik-praktik sinkretisme. Islam hanya menyentuh kulit luar budaya animisme, Hindu-Buddha yang telah mendarah daging di hampir seluruh masyarakat Jawa. Sinkretisme tersebut nampak pada citra dari masing-masing struktur sosial di tiga varian yaitu abangan, santri dan priyayi. Ritus yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidak teraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat agar keseimbangan dalam masyarakat dapat dapat dicapai kembali ditekankan pada tindakan-tindakan keagamaan sebagaimana digariskan dalam Islam dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakekat halus sebagai lawan dari kasar yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem sosial yang berkaitan dengan etika, tari-tarian, berbagai bentuk kesenian, bahasa, dan pakaian. Orang Jawa memiliki ritus-ritus tertentu sebagai wadah dari mistisisme yang dilakukannya. Ritus-ritus yang paling permukaan dan umum tampak dalam tradisi yang dilakukan oleh kalangan masyarakat adalah tradisi budaya jangkrik gegong. Tradisi budaya jangkrik gegong ini disebarkan dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.⁴²

Bagi masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan hubungan agama dan budaya dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praktis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan budaya selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat, jadi hubungan agama dan budaya bersifat dialogis.

⁴² Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 2

Masyarakat memahami agama menggunakan kerangka atau alat kebudayaan yang dimilikinya. Perbedaan alat dan kerangka yang digunakan itulah yang membawa implikasi perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan. Islam memiliki satu Tuhan yaitu Allah, satu kitab suci yaitu Al-Quran, dan satu Nabi sebagai panutan yaitu Nabi Muhammad SAW, dalam prakteknya tidak menunjukkan wajah yang tunggal. Banyak aliran, banyak kelompok, dan banyak model sebanya variasi kebudayaan tempat islam itu sendiri berkembang.⁴³

Kebudayaan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima maka akan dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Budaya merupakan elemen yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Budaya merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Di satu sisi, manusia mencipta budaya namun disisi lain manusia merupakan produk dari budaya tempat dia hidup. Hubungan saling pengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan nenek moyang kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Budaya tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.⁴⁴

⁴³ Wiwik Angrianti, Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, *Jurnal Cemerlang* Vol III No I, 2015

⁴⁴ Elly M, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017)

Kebudayaan Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan sampai sekarang masih kental akan budaya islam yang bercampur Hindu-Buddha, Animisme dan Dinamisme. Ketika Hindu-Buddha masuk di Jawa maka manifestasi kepercayaan Hindu-Buddha terlihat dalam upacara dan tradisi mereka. Salah satu dari kebudayaan Jawa yang masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme adalah tradisi budaya Jangkrik Genggong. Tradisi Budaya Jangkrik Genggong ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan bisa juga menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan secara massal. Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan menggelar tradisi budaya Jangkrik Genggong di pantai nglandang dusun tawang wetan.⁴⁵

Pada bulan longkang atau dalam Islam bulan Dulkaidah masyarakat melaksanakan tradisi budaya jangkrik genggong, kegiatan tahunan yang diwujudkan dengan melarung sesaji di pantai nglandang dusun tawang wetan. Kegiatan dalam tradisi budaya jangkrik genggong ini di antaranya adalah bersih desa, memanjatkan doa sebagai bentuk rasa syukur dan mohon ampun kepada Allah (genduren), melarung sesaji di pantai nglandang dan memberikan sesaji kepada pepunden-pepunden, dan joget tayub (beksan). Biasanya para masyarakat iuran membawa makanan untuk isi panjang ilang dan untuk dilarung seperti: tumpeng, ingkung (ayam panggang), pisang raja, degan, aneka minyak wangi, aneka bunga, dan kemenyan untuk di bakar.⁴⁶

⁴⁵ Sucahyo, *Wawancara*, Sidomulyo, Februari 2021, 10:45

⁴⁶ Idrus Ruslan, *Religiositas Masyarakat Pesisir, Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, Jurnal Al-Adyan*, 2014, Vol IX, No 2

Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan dan pelestarian tradisi itu karena selain warisan dari nenek moyang tradisi ini tumbuh dalam masyarakat itu sendiri. Tradisi ini berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, sering kali tradisi seperti ini yang ramah lingkungan. Dan secara langsung maupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi disekitar mereka, karena tradisi tumbuh dari masyarakatnya sendiri.

Tujuan utama dari tradisi budaya jangkrik genggong ini adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil sumber daya alam dan juga hasil tangkapan ikan yang melimpah karena mayoritas penduduk desa Sidomilyo Dusun Tawang adalah nelayan. Dalam tradisi budaya jangkrik genggong juga terdapat inti budaya Jawa yaitu harmoni dan keselarasan. Masyarakat Jawa bukan hanya mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh ghaib. Maka dalam tradisi budaya jangkrik genggong sesaji diberikan. Sesaji diberikan bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh ghaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam. Ketika masyarakat melaksanakan tradisi budaya jangkrik genggong mereka harus bekerja sama. Ada unsur gotong royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbannya didalamnya. Tradisi budaya jangkrik genggong ini juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat, karena itulah tradisi ini juga akrab dengan nilai kearifan lokal di Jawa.⁴⁷

⁴⁷ Tanggono, Wawancara, 8 Juni 2021, Pacitan

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan dengan mengadakannya Tradisi Budaya Jangkrik Genggong terutama bagi para nelayan adalah selain puji syukur kepada Allah SWT atas rejeki yang melimpah juga menambah penghasilan baik dari sector perdaganggang maupun pariwisata yang semakin terdukong. Kegiatan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong ini meskipun dilakukannya hanya satu tahun sekali namus setiap pelaksanaannya pad a setiap tahun dapat meningkatkan daya Tarik pariwisata. Pariwisata terdukong karena adanya pengunjung yang semakin padat dalam menyaksikan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong, sekaligus sebagai ajang untuk mengenalkan budaya yang ada di Desa Sidomulyo dan juga sebagai alat untuk melestarikan budaya jawa.⁴⁸

4. Teori Kohesi Sosial Emile Durkheim

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kohesi sosial yang di parkasai oleh Emile Durkheim. Teori kohesi sosial ini digambarkan sebagai suatu keadaan dimana unsur-unsur sosial itu memberikan partisipasi bersama bagi kehidupan bermasyarakat yang mana di dalam masyarakat sangatlah diperlukan untuk membentuk kekerabatann yang erat.

Pada dasarnya masyarakat itu saling berhubungan dan membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat dan budaya merupakan fenomena yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur budaya adalah agama, tekhnologi, ekonomi, bahasa, organisasi sosial, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Antara unsur-unsur tersebut terjalin satu sama lain dan saling berpengaruh. Perubahan pasa salah satu unsur dapat menyebabkan perubahan

⁴⁸ Wito, Wawancara, 8 juni 2021, pacitan

pada unsur yang lainnya. Masyarakat terdiri dari sekumpulan manusia yang terikat oleh sistem nilai tertentu. Antara manusia atau anggota masyarakat terjalin kohesi sosial yang ditandai dengan adanya keeratan sosial. Setiap manusia mempunyai unsur-unsur budaya tersebut. Oleh karena itu adanya perubahan pada salah satu unsur dapat mempengaruhi kohesi sosialnya.

Masyarakat terdiri dari sekumpulan manusia yang terikat oleh sistem nilai tertentu. Antara manusia atau anggota masyarakat terjalin kohesi sosial yang ditandai dengan adanya keeratan sosial. Setiap manusia memiliki unsur-unsur budaya tersebut, oleh karena itu adanya perubahan dalam salah satu unsur dapat mempengaruhi kohesi sosialnya. Kohesi sosial terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal didalamnya, dan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia dalam mengejar tujuan kelompok. Kohesi sosial merupakan awal dan konsekuensi penting dari aksi kolektif sukses. Kohesi sosial menengahi formasi kelompok, produktifitas, dan pemeliharaan.⁴⁹

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berfikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada diluar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain sehingga

⁴⁹ Mubyarto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 178

menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Perasaan kolektif yang merupakan akibat resultan kebersamaan merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual menggemakan kolektif, maka hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut.

Secara etimologi, kohesi mempunyai arti kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Sedangkan kohesi sosial mempunyai arti hasil dari hubungan individu dan lembaga. Konsep kohesi sosial sebenarnya berasal dari tesis Emil Durkheim. Menurut Emile, terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan saling bergantungnya individu sehingga akan terbentuk kohesi sosial dengan sendirinya.⁵⁰

Kohesi sosial juga dapat diartikan sebagai hal yang didasarkan pada keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya, bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Jika definisi kohesi sosial didasarkan pada persamaan nilai dan rasa memiliki maka kohesi sosial dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan, kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan.

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta Utara: PT, Raja Grafindo Persada, 2002), 400

Kohesi sosial didasarkan pada kemampuan untuk bekerja bersama dalam satu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial.⁵¹

Definisi lain tentang kohesi sosial juga dikemukakan oleh Johnson dan Johnson yang dikutip oleh Noorkamilah menyatakan bahwa kohesi sosial dalam sebuah komunitas terjadi ketika anggota-anggota kelompok saling menyukai dan saling menginginkan kehadiran yang satu dengan yang lainnya. Kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap sebuah kelompok. Selain itu menurut Faturochman yang dikutip oleh Yuashida faktor-faktor yang membentuk kohesi sosial adalah setiap anggotanya berkomitmen tinggi, interaksi didominasi kerja sama bukan persaingan, mempunyai tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat, terjadi pertukaran anggota yang sifatnya mengikat, dan nada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk sehingga menguatkan jaringan relasi didalam komunitas.⁵²

Dengan kohesi sosial Durkheim juga mengungkapkan bahwa solidaritas sosial baik secara mekanis maupun organik telah membawa masyarakat pada suatu tahapan atau puncak tertinggi peradaban manusia yaitu kohesi sosial. Sebagai kondisi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standard norma dalam hidup bersama. Penting bagi kita untuk

⁵¹ Memahami Konsep Kohesi Sosial, www.kompasiana.com (Selasa, 15 Juni 2021, 22:19)

⁵² Vany Ardianto, "Tingkat Penggunaan Telepon Genggam dan Kohesi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan", *Skripsi*, Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2006, 7

mencatat bahwa lembaga-lembaga sosial dan suatu tradisi budaya di masyarakat dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Ada banyak definisi mengenai kohesi sosial, Forrest dan Kearns mengatakan bahwa ranah-ranah kohesi sosial adalah (1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya masyarakat, (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat.⁵³ Dari definisi Forrest dan Kearns, solidaritas sosial menjadi bagian dari kohesi sosial itu sendiri.

Menurut Durkheim ada dua corak masyarakat dalam membangun sebuah komunitas yaitu secara solidaritas mekanik dan secara solidaritas organic. Solidaritas mekanik adalah suatu bentuk cara membangun komunitas yang mana melihat dari latar belakang yang sama dan terjadi secara spontan tanpa melalui rekayasa. Sedangkan solidaritas organic adalah suatu bentuk cara membangun komunitas dengan factor disengaja atau diciptakan secara terencana.⁵⁴

Dalam solidaritas mekanik diindikasikan oleh seluruh actor yang kuat dalam masyarakat. Hal seperti ini diandaikan dengan individu yang saling menyerupai. Maksudnya adalah individu lebih condong kearah gagasan-gagasan dan kecenderungan yang umum bagi setiap anggota masyarakat disbanding dengan gagasan dan kecenderungan yang bersifat pribadi.⁵⁵

⁵³ Afifatun Nisa dan Juneman, Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik dalam Kesehatan Jiwa, Jurnal Sosial Humaniora, Vol.16, No.2, Desember 2012, 2

⁵⁴ Radfan, *masyarakat Transisi dan Modern Emile Durkheim*, (Souljourney 1858-1917), 2

⁵⁵ Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: PT. Temprint, 1996), 145

Solidaritas mekanik hanya mungkin ada apabila kepribadian masing-masing orang di serap dalam kepribadian kolektif sehingga pribadi individu tersebut seakan akan lenyap seketika dan yang ada hanya masyarakat yang hidup dan bertindak dalam diri individu tersebut.

Solidaritas ini muncul pada masyarakat atau kelompok sosial yang masih sederhana atau primitif yaitu masyarakat tradisional dan diikat oleh kesadaran kolektif, kebersamaan dan juga hukum yang bersifat menekan. Dalam bagian kesadaran kolektif solidaritas itu tidak hanya terdiri dari keterikatan umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok melainkan juga menyebabkan selarasnya unsur gerakan-gerakan. Karena dalam kenyataannya dorongan kolektif itu terdapat di mana-mana sehingga hasilnya pun dimana-mana. Dengan sendirinya setiap kali dorongan itu berlangsung kehendak seseorang bergerak secara spontan dan seperasaan. Masyarakat tersebut dicirikan dengan persamaan pola relasi sosial yang juga dilatarbelakangi dengan nasib perjuangan, kesamaan dan juga budaya. Dari latarbelakang tersebut, jika nilai-nilai budaya menjadi landasan dan kesakralannya yang bersumber pada kekuatan yang diberlakukan oleh masyarakat setempat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, juga fungsinya ialah mempertahankan dan juga memperkuat solidaritas serta kewajiban sosial.⁵⁶

Solidaritas sosial merupakan tali sambung antara individu yang satu dengan individu yang lain juga menciptakan sebuah ikatan sosial yang disandarkan pada perasaan moral dan kepercayaan antar satu sama lainnya.

⁵⁶ Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 63

Dalam sebuah kehidupan masyarakat. Apalagi masyarakat yang dikatakan primitive (pedesaan) memiliki keidentikan khusus yang membedakan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern di mana rasa solidaritas atas dasar senasip seperjuangan yang tumbuh dan mengakar di dalamnya menjadikan sebuah pondasi atau hubungan yang sangat kokoh.

Dalam sebuah solidaritas sosial agama juga mengambil peran serta didalamnya. Dengan nilai-nilai keagamaan yang ada pada setiap ajaran agama memudahkan solidaritas sosial tumbuh subur dipupuk secara perlahan. Dari hal tersebut, agama juga bisa dikatakan sebagai obat atau stimulan bagi keberlangsungan solidaritas sosial. Sehingga dari sini kita bisa melihat keterikatan antar hubungan individu dengan dilandaskan dengan perasaan moral dan kepercayaan yang sama dengan nilai-nilai keagamaan seperti halnya taqwa, harmoni, tertib, tolong menolong, musyawarah mufakat, kreatifitas, rukun, kebersamaan dan juga hormat. Dari hal tersebut melahirkan solidaritas keagamaan yang mampu mengikat suatu hubungan antar individu dengan masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral, kepercayaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai agama.⁵⁷

Dari sinilah esensi agama berkembang melebur bersama dengan masyarakat tersebut. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat melebur menjadi satu kesatuan. Bisa ditarik garis besar mengenai solidaritas mekanik keagamaan yang mana digambarkan melalui tingkah laku

⁵⁷ Nurhadi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, (Salatiga: Pring Faqih, 2019)

manusia dan dijiwai oleh nilai keagamaan serta diikat dengan kesadaran kolektif, kebersamaan, dan juga hukum yang bersifat resis.⁵⁸

Sedangkan solidaritas organic yang diindikasikan dengan saling ketergantungannya individu-individu dengan individu lain merupakan solidaritas yang mengikat dengan didasari oleh adanya pembagian kerja. Solidaritas ini mengandalkan bahwa antara individu yang satu dengan yang lainnya berbeda. Solidaritas ini ada hanya mungkin bila masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak yang khas untuk diri masing-masing dengan mencerminkan kepribadiannya.

Solidaritas organic terjadi pada masyarakat modern yang kehidupan sosialnya relative kompleks, yang artinya kehidupannya telah tertata dan teratur dalam satu kesatuan. Munculnya solidaritas organil dilatarbelakangi oleh adanya pembagian kerja yang terpesialisasi sehingga muncul ketergantungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya yang didasari oleh kepentingan bersama. Dari sinilah mencerminkan bahwa kepribadian masing-masing yang memunculkan perbedaan, status, pemikiran yang mana dari hal tersebut dapat membentuk persatuan dan ikatan sosial yang dilandaskan pada kebutuhan bersama yang diikat oleh aturan, norma, dan undang-undang. Oleh karena itu solidaritas organic tidak menyeluruh melainkan dibatasi oleh kepentingan bersama yang bersifat persial.

Solidaritas organic yang dapat dilihat dari kesadaran kolektif akan membiarkan kepribadian setiap individu menempatkan diri pada tempat nya

⁵⁸ Muh. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), 72

untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus yang tidak mungkin dilakukan oleh kepribadian kolektif yang artinya adalah yang berperan lebih dalam silidaritas organic adalah kepribadian diri masing-masing individu dengan diluaskannya sebuah ruang untuk menghasilkan solidaritas yang kuat. Di satu pihak, semakin luas pembagian kerja semakin erat juga ketergantungan individu dengan masyarakat. Sebaliknya, semakin khusus kegiatan seseorang, semakin pribadi pula kegiatan tersebut.

Solidaritas organic juga mengandung nilai-nilai agama yang diterapkan dalam bentuk perilaku antar individu atau rekan kerja sehingga nilai ini juga yang mengarahkan dan mengatur dengan tertuju pada terciptanya ketergantungan. Dari hal tersebut merupakan konsepsi dari solidaritas organic keagamaan.⁵⁹

Dari penjelasan mengenai kedua solidaritas tersebut bisa dikatakan solidaritas mekanik diindikasikan oleh actor yang kuat dalam masyarakat sedangkan solidaritas organic diindikasikan dengan saling bergantungnya individu karena adanya pembagian kerja, maka akan terbentuk kohesi sosial dengan sendirinya. Emile Durheim juga menggambarkan bahwasannya dari kedua solidaritas tersebut bisa membangun kohesi sosial.

Dari solidaritas mekanik dan organic diatas, adanya keterikatan antara yang satu dengan yang lain sehingga menciptakan kohesi sosial yang mana unsur-unsur sosial memberikan partisipasi bersama dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sehingga terdapat penggabungan antar kesadaran kolektif yang dimiliki oleh solidaritas mekanik dengan ketergantungan antar individu dalam

⁵⁹ Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 52

solidaritas organik untuk bekerja sama pada satu entitas. Dalam hal ini pastinya terdapat patokan mengapa mereka bekerja sama dalam satu entitas. Jawabannya sudah pasti didalamnya terdapat senyawa-senyawa yang tidak hidup yang membuat kedua solidaritas tersebut bergabung yakni budaya.⁶⁰

Budaya dalam hal ini yang mendasari mengapa solidaritas mekanik dan organik bisa berkaitan satu sama lain. Dalam sebuah budaya terdapat nilai-nilai moral dan luhur yang membuat kedua solidaritas berkesinambungan. Dengan adanya budaya kedua solidaritas tersebut mempunyai kesadaran kolektif serta ketergantungan yang mengikat satu sama lain dengan ditandai oleh terbentuknya identitas sosial melalui budaya tersebut. Dalam solidaritas mekanik budaya merupakan kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakatnya. Dengan kesamaan kebudayaan dan adanya hukum represif membuat budaya menjadi pergerakan masyarakat tradisional atau primitive.

Dari kohesi sosial yang terwujud pada suatu kelompok memberikan cerminan terhadap masyarakat yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan masyarakat lain sehingga membawa masyarakat pada puncak tertinggi peradaban yang mana dikasudkan oleh Emile Durkheim disini adalah kohesi sosial. Dengan kata lain kohesi sosial tersebut terbentuk oleh solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat baik dari solidaritas mekanik maupun solidaritas organik dengan memegang nilai-nilai yang ada dalam agama dan juga berlandaskan pada identitas sosial yang mereka pegang yaitu budaya.⁶¹

⁶⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 27

⁶¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 54

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Lokasi Penelitian Desa Sidomulyo

1. Letak Geografis Desa Sidomulyo

Desa sidomulyo berada dibagian selatan pulau jawa yang berbatasan langsung dengan samudera hindia dengan ketinggian wilayah antara 0-300 Mdpl. Desa sidomulyo mempunyai kontur wilayah pesisir, teluk, dataran rendah hingga dikelilingi perbukitan dengan beberapa puncaknya seperti bukit kunir, bukit winong, dan bukit marwi. Desa sidomulyo dibelah oleh sungai besar yaitu sungai pagutan atau sungai sidomulyo yang berhulu di daerah desa kasihan. Disebelah timur terdapat sebuah teluk bernama teluk anakan yang berada di tanjung ujungkulon. Iklim desa sidomulyo seperti sebagaimana iklim di desa-desa lain wilayah Indonesia, desa sidomulyo memiliki iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa sidomulyo kecamatan ngadirojo.⁶²

Desa Sidomulyo berjarak 31 Km berkendara dari ibu kota Kabupaten Pacitan dan 10 Km dari pusat Kecamatan Ngadirojo. Desa sidomulyo memiliki luas wilayah seluas 1.680,265 ha. Batas-batas wilayahnya adalah:

- a. sebelah utara : Desa Pagerejo
- b. sebelah selatan : Samudra Indonesia

⁶² <https://id.m.wikipedia.org>, Profil Desa Sidomulyo (Sidoarjo, 18 Juni 2021), 10:04

- c. sebelah timur : Desa Hadiluwih dan Desa Hadiwarno
- d. sebelah barat : Desa Jetak

Desa sidomulyo dibagi menjadi 9 pendukuhan atau dusun yaitu: dusun krajan, dusun ledok kulon, dusun ledok wetan, dusun pagutan, dusun soge, dusun tamansari, dusun tawang kulon, dusun tawang wetan, dan dusun tempusari.⁶³

2. Letak Demografi Desa Sidomulyo

Menurut data statistik, Jumlah penduduk Desa Sidomulyo adalah 4.768 jiwa Laki-laki 2.375 jiwa dan Perempuan 2.393 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.578 KK.

Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan beberapa kategori:

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan pendidikan

Secara umum penduduk di Desa Sidomulyo Pacitan tergolong sangat rendah dalam hal pendidikannya, hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk yang hanya tamat SD/Sederajat. Pendidikan sangatlah penting dalam menghadapi era modern seperti pada saat ini.

Berikut table keadaan penduduk Desa Sidomulyo Pacitan berdasarkan pendidikannya.

Table 1

Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
----------------------	-----------	-----------

⁶³ Ruslianto, Data Kelurahan Desa Sidomulyo Pacitan

Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	188 orang	255 orang
Tamat SD/Sederajat	341 orang	292 orang
Jumlah	1,064 Orang	

b

er: Dokumentasi Desa Sidomulyo Pacitan

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dalam bidang perekonomian, Desa Sidomulyo Pacitan sudah cukup maju di bidang pertanian dan perikanan, dalam bidang pertanian masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan banyak yang bercocok tanam karena tanah di Desa Sidomulyo Pacitan termasuk tanah yang produktif yang sering ditanami berbagai macam sayuran dan terutama ditanami padi oleh para petani.

Dalam bidang perikanan di Desa Sidomulyo Pacitan juga tergolong sangat maju karena mayoritas penduduk Desa Sidomulyo Pacitan adalah nelayan. Selain pertanian dan perikanan ada juga yang bekerja sebagai pegawai, untuk lebih jelasnya bisa dilihat di table berikut ini:

Table 2

Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tidak Bekerja	5
2	Mengurus Rumah Tangga	15

3	Pelajar/Mahasiswa	10
4	Pensiunan	4
5	Pegawai Negeri Sipil	53
6	Tentara Nasional Indonesia	6
7	Polri	3
8	Pedagang	7
9	Petani	217
10	Peternak	27
11	Nelayan	530
12	Industri	53
13	Kontruksi	3
14	Karyawan Swasta	2
15	Karyawan BUMN	5
16	Buruh Harian Lepas	99
17	Buruh Tani/Perkebunan	26
18	Perangkat Desa	16
19	Wiraswasta	11
20	Sopir	25
21	Lainnya	
	Jumlah	

Sumber: Dokumentasi Desa Sidomulyo Pacitan

c. Sarana Pendidikan Umum

Table 3

Sarana Pendidikan Umum

No	Jenis Pendidikan	Gedung
1	Kelompok Bermain	4
2	TK	4
3	SD	6
4	SMP	0
5	SMA	0

Sumber: Dokumentasi Desa Sidomulyo Pacitan

d. Sarana Ibadah

Table 4

Sarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Gedung
1	Masjid	6
2	Musholla	20

Sumber: Dokumentasi Desa Sidomulyo Pacitan

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Table 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	4.768
2	Kristen	0
3	Katolik	0

4	Hindu	0
5	Buddha	0

Sumber: Dokumentasi Desa Sidomulyo Pacitan

f. Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Sidomulyo Pacitan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan di Desa Sidomulyo Pacitan ini di lengkapi beberapa fasilitas sarana dan prasarana umum yang tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat desa tersebut. Selain sarana dan prasarana tersebut terdapat juga sarana dalam bidang olahraga, bidang kesenian, dan tempat pelelangan ikan (TPI).

g. Penyelenggaraan Organisasi Pemerintah Desa

Kepala Desa : Bpk Tanggono

Sekretaris Desa : Bpk Ruslianto

Kasi Perencanaan : Bagus Aldi S

Kasi Pelayanan : Rumiati

Kasi Pemerintahan : Paryanto

Kasi Kesejahteraan : Andi Sutejo

Kasi Keuangan : Jenni Dwi Anto

Kaur TU : Kuswanto

Kepala Dusun : Tukipan dusun Krajan

Widodo dusun Soge

Sucahyo dusun Pagutan

Tiat Amboro dusun Tempursari

Purwanto dusun Tamansari

Sugeng dusun Ledok Kulon

Karmanto dusun Ledok Wetan

Suwarno dusun Tawang Kulon

Budianto dusun Tawang Wetan

3. Keadaan Sosial Budaya

Kebudayaan adalah upaya manusia meningkatkan harkat dan jati diri di dalam kehidupan melalui perwujudan cipta karsa dan karyanya. Budaya merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan sosial di dalam suatu daerah sehingga budaya harus dilestarikan. Jika ditilik dari sejarah dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat maka nilai-nilai luhur yang menjadi corak budaya masyarakat. Seperti halnya yang ada di Desa Sidomulyo Pacitan yaitu Tradisi Budaya Jangkrik Genggong yang sampai saat ini masih menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi masyarakatnya.

Sejauh ini keadaan sosial budaya Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan hanya ada satu budayanya yaitu tradisi budaya Jangkrik Genggong yang masih dilestarikan sampai saat ini. Namun, selain kebudayaan ini masih ada kesenian yang lainnya seperti

marawis dan wayang kulit. Tradisi Budaya jangkrik genggong saat ini juga dalam proses kajian ilmiah oleh BNPB Yogyakarta.⁶⁴

4. Keadaan Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan agama selalu dikaitkan dengan kepercayaan dan pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama sangat penting bagi manusia karena dengan agama bisa menjalani kehidupan dengan baik dan benar, memiliki aturan dalam bertindak baik untuk diri sendiri dalam kehidupan sosial, karena masyarakat adalah manusia sosial yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidup.

Agama muncul karena adanya kepercayaan kuat yang muncul dari diri manusia, entah itu karena ajaran, kebudayaan atau leluhur. Karakteristik agama pada setiap daerah tentunya berbeda-beda khususnya di daerah pedesaan seperti di Desa Sidomulyo Pacitan yang menjunjung tinggi kekeluargaan, gotong royong dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama nilai-nilai tersebut menjadi faktor utama dalam menopang segala interaksi dan aktivitas masyarakat.

Karena masyarakat Desa Sidomulyo semua beragama Islam jadi lebih sering disibukkan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan seperti, pengajian, hadrah oleh ibu-ibu, majelis ta'lim, dan melakukan khataman al-Quran di musholla. Dan jika ada kegiatan keagamaan yang lain seperti Mauludan dan yang lainnya juga mengadakan namun di Desa Sidomulyo Pacitan tidak mendirikan Organisasi masyarakat karena menghindari konflik. Menurut masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan jika diadakan

⁶⁴ Ruslianto, Wawancara, 10 Agustus 2021, Pacitan, 13.32

adanya organisasi masyarakat sedikit banyak pasti ada konfliknya. Meskipun tidak diadakannya organisasi masyarakat tidak sedikit pula warga masyarakat yang memahami aliran seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan yang lainnya.⁶⁵

B. Prosesi Tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo

Tradisi dan budaya Jawa yang sampai saat ini masih mendominasi tradisi lokal di Indonesia dan termasuk di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Salah satu tradisi budayanya adalah upacara adat jangkrik genggong. Tempat pelaksanaan Tradisi Budaya Jangkrik genggong dilaksanakan di Pantai Glandang Anakan atau biasanya disebut TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Tradisi budaya upacara adat jangkrik genggong dilakukan satu tahun satu kali pada hari Senin Wage yang puncaknya adalah Selasa Kliwon (Anggara Kasih) pada bulan Jawa Lokang (Dulkaidah) sebelum acara digelar biasanya masyarakat melakukan kegiatan bersih desa di daerah Tawang Wetan. Pada hari Anggara Kasih atau puncaknya malam Tradisi Budaya jangkrik genggong diadakan hiburan berupa langen bekso (tayub) yang menampilkan jogetan dari wakil penjelmaan kelima tokoh tersebut dengan iringan gendhing (lagu) yang berbeda-beda. Penarinya terdiri dari lima pria dan menarinya bergantian. Kelima penari pria tersebut yaitu disebut sebagai KI ROGO BAHU, NYI GADHUNG MELATI, NYI GAMBIR ANOM, KI TUMENGGUNG MANGKU NEGORO, dan KI WONOCAKI. Tradisi upacara ini selain dilaksanakan sebagai bentuk sedekah laut karena pelaksanaannya di pinggir laut dan mayoritas penduduknya adalah nelayan juga

⁶⁵ Ruslianto, *Wawancara*, 9 Agustus 2021, 13.32

sebagai betuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat yang telah di berikan kepada masyarakat desa tawang sidomulyo.⁶⁶

Sejarah terjadinya Tradisi Budaya Upacara Jangkrik Genggong ini pada waktu kejayaan keraton Mataram Kanjeng Panemban Senopati pernah memperisteri penguasa laut selatan yaitu yang bernama Nyi Niro Kidul atau yang lebih sering orang menyebutnya Nyi Roro Kidul. Setelah lama menjalin hubungan sebagai suami isteri akhirnya Nyi Roro Kidul hamil, namun ketika Nyi Roro Kidul Hamil tua di ceraikan oleh Kanjeng Panemban Senopati karena memang Kanjeng Panemban Senopati menikahi Nyi Roro Kidul Tidak berdasarkan cinta yang tulus melainkan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu dari Nyi Roro Kidul. Nyi Roro Kidul selain cantik jelita juga mempunyai ilmu yang sangat luar biasa maka tidak heran jika Kanjeng Panemban Senopati juga ingin memilikinya.

Tidak lama setelah perceraianya, Nyi Roro Kidul melahirkan, anak yang lahir berjenis kelamin laki-laki yang diberi nama Ki Rogo Bahu yang artinya kekuatan raga dengan harapan kelak menjadi orang yang mempunyai kekuatan yang bisa untuk melindungi orang lain. Setelah dewasa Ki Rogo Bahu mengetahui siapa ayahnya dan memutuskan untuk menghadap Kanjeng Panemban Senopati di Keraton Mataram dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan sebagai anaknya, namun setelah sesampainya disana tidak mendapatkan apa yang sesuai dengan harapannya. Denagn kedatangan Ki Rogo Bahu dan maksudnya kepada Kanjeng Panemban Senopati setelah mengetahuinya Kanjeng Panemban Senopati marah dan mengusir KI Rogo

⁶⁶ Mardhinta Pambajeng, *Wawancara*, Whatsapp, 2020

Bahu untuk meninggalkan keraton Mataram, karena sangat malunya dan disertai rasa sakit hati yang mendalam Ki Rogo Bahu pergi meninggalkan keraton Mataram dan bersumpah bahwa setelah kepergiannya dari keraton Mataram tidak akan kembali lagi ikut dengan ibunya tetapi akan mengembara. Pada akhirnya Ki Rogo Bahu memutuskan pergi ke arah Timur dengan menyisiri melewati sepanjang tepi laut selatan, berbulan-bulan Ki Rogo Bahu mengembara akhirnya sampai di pantai Gelandang Anakan yang sekarang terkenal sebagai pantai tawang tempat pelelangan ikan. Setibanya disana Ki Rogo Bahu merasa menemukan tempat yang nyaman dan memutuskan tinggal ditempat itu.⁶⁷

Makna Tradisi Budaya Jangkrik Genggong bagi masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan adalah sebuah tradisi yang berasal dari nenek moyang sebagai tradisi dan budaya local yang harus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini dan juga sebagai sarana bersyukur masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan atas rejeki yang diperoleh dari melaut. Tradisi Budaya Jangkrik Genggong memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan terutama para nelayan karena dalam tradisi budaya ini juga di dalamnya terdapat tradisi sedekah laut. Menurut masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan tradisi budaya ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas segala rejeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan. Melalui perantara para penguasa laut dan sebagai permohonan supaya dalam mencari rejeki diberi keselamatan serta rejekinya tambah melimpah dari hasil melaut. Tidak hanya untuk memberikan rasa syukur atas limpahan rejeki dan

⁶⁷ Slamet Riono, *wawancara*, Sidomulyo, 10 Juni 2021, 13:45

keselamatan dalam melaut, namun juga sebagai wujud melestarikan budaya dari nenek moyang yang sudah ada.

Tradisi Budaya Jangkrik Genggong harus dilaksanakan setiap tahun satu kali karena sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan. Maka akan ada sesuatu yang kurang apabila tradisi budaya ini tidak dilaksanakan. Sebenarnya jika dinalar tidak ada keharusan maupun kewajiban untuk dilaksanakan karena ini hanya sebuah tradisi yang harus dilestarikan dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan adanya rasa syukur kepada Allah SWT merupakan konsep iman dan keyakinan yang menjadi dasar nilai aqidah bagi masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan.

Akibat Tradisi Budaya Jangkrik Genggong tidak dilaksanakan di Desa Sidomulyo mengalami musibah tsunami pada waktu dulu, percaya tidak percaya menurut masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan itu adalah akibat tidak dilaksanakannya Tradisi Budaya Jangkrik Genggong. Tetapi jika dinalar dengan akal fikir manusia dan keyakinannya kepada Allah SWT itu karena sudah takdir dari yang diatas, setelah bencana tsunami itu berlalu dan dilaksanakannya kembali Tradisi Budaya Jangkrik Genggong setiap satu tahun sekali tidak ada lagi bencana yang menghampiri Desa Sidomulyo Pacitan dan dari situlah Beberapa Tokoh menyimpulkan bahwa jika tidak dilaksanakannya Tradisi Budaya Jangkrik Genggong dapat mengakibatkan bencana. Meskipun tokoh masyarakat beranggapan seperti itu namun tidak terlepas juga bahwa para tokoh itu beranggapan jika itu sebuah takdir dari Allah SWT bukan karena tidak meplaksanakannya sebuah Tradisi Budaya tersebut.

Kehidupan selalu diwarnai dengan perbedaan segala sesuatu yang terjadi atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi pada Tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo Pacitan. Masyarakat Desa Sidomulyo memiliki perbedaan pendapat dalam menyikapi Tradisi Budaya Jangkrik Genggong ini. Mayoritas masyarakat menerima dan sangat antusias dengan adanya pelaksanaan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong ini karena sudah menjadi tradisi Desa Sidomulyo Pacitan. Namun tidak dapat dipungkiri ada satu golongan masyarakat yang kurang setuju dengan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong ini karena semua penduduk Desa Sidomulyo Pacitan beragama Islam dan beranggapan jika melakukan hal seperti ini adalah musyrik.⁶⁸

Adapun prosesi acaranya yaitu sebagai berikut :

a. Bersih Desa

Bersih desa dilakukan sebagai acara pembuka tradisi budaya jangkrik genggong, selain itu juga bersih desa dilakukan agar desanya terlihat bersih karena kebersihan sebagian dari iman. Tempat yang dibersihkan adalah seluruh desa Sidomulyo terutama desa Tawang Wetan sebagai pusat tempat untuk melakukan tradisi budaya jangkrik genggong biasanya bersih desa dilakukan satu hari sebelum puncak acara.

b. Persiapan

Persiapan ini dilakukan seperti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat acara, persiapan ini

⁶⁸ Rumiati, *Wawancara*, 8 Juni 2021, Pacitan

dilakukan pagi hari pada hari puncak acara karena prosesi acara kendurennya dilakukan pada sore hari. Untuk tahun ini dilakukan hanya satu hari saja dikarenakan adanya pandemic covid-19.



Gambar 1. Membuat karakter berbagai jenis ikan



Gambar 2. Membuat tempat sesaji





Gambar 3. Pengisian sesaji

c. Kenduren

Kenduren merupakan tradisi atau adat perjamuan makan untuk memperingati peristiwa dengan meminta berkah, kenduren bertujuan untuk mendoakan para arwah leluhur agar diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT dan juga berdoa meminta sesuatu agar di kabulakan oleh Allah SWT. Kenduren adalah suatu adat perjamuan makan secara beramai-ramai dengan di iringi doa yang dilafatkan oleh kiyai. Kenduren ini tidak bisa ditinggalkan karena sudah termasuk prosesi sebelum dilaksanakannya Upacara Tradisi Budaya Jangkrik Genggong selain itu juga adanya kenduren adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.⁶⁹

⁶⁹ <http://id.m.wikipedia.org> diakses juni 2021

Gambar 4. Makanan yang disajikan saat kenduren



Gambar 5. Waktu kenduren dilaksanakan

d. Larung Sesaji

Prosesi Larung sesaji yang dilaksanakan pada saat Upacara Tradisi Budaya Jangkrik Genggong merupakan bentuk sedekah alam yang dilakukan sebagian perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rejeki terutama hasil bumi dan hasil laut yang diperoleh masyarakat Desa Sidomulyo yang rata-rata penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Larung sesaji ini untuk melarungkan atau menghanyutkan berbagai hasil bumi dan laut yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Sidomulyo.



Gambar 6. Sesaji yang akan dilarung



Gambar 7. Membaca doa sebelum larung sesaji



Gambar 8. Sesaji dilarungkan

e. Langen Beksan (Tayub)

Langen beksan atau joget tayub pada saat prosesi Upacara Tradisi Budaya jangkrik genggong dilakukan pada saat akhir bertujuan untuk menghibur masyarakat yang turut dalam acara tersebut dan juga sebagai bentuk persembahan untuk para tokoh. Joget beksan ini diperankan oleh orang laki-laki dan yang joget harus masih ada garis keturunan dari para tokoh tersebut. Dalam joget ini ini untuk warna pakaian dan lagunya pun berbeda beda. Untuk tokoh Ki Rogo Bahu

penarinya mengenakan pakaian berwarna biru dan diiringi lagu , tokoh Nyi Gadhung Mlati penarinya mengenakan pakaian berwarna pink dan diiringi lagu , tokoh Nyi Gambir Sari penarinya mengenakan pakaian berwarna hijau dan diiringi lagu , tokoh Ki Tumenggung Mangku Negoro penarinya mengenakan pakaian berwarna orange dan diiringi lagu , dan tokoh Ki Wonocaki penarinya mengenakan pakaian berwarna hitam dan diiringi lagu. Untuk masalah pakaian yang digunakan warnanya berbeda-beda tidak ada makna apa-apa itu hanya karena setiap tokoh menyukai warna tersebut yang dikenakan setiap penari.



Gambar 9. Penari tokoh Ki Rogo Bau



Gambar 10. Penari tokoh Nyi Gadhung Mlati



Gambar 11. Penari tokoh Ki Tumenggung Mangku
Negoro



Gambar 12. Penari Tokoh Nyi Gambir Sari



Gambar 13. Penari tokoh Ki Wonocaki

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam prosesi Tradisi Budaya Jangkrik Genggong seperti:

1. Kupat lepet. Kupat bermakna gambaran garis-garis manusia yang sudah tertulis sejak berada dalam kandungan. Lepet bermakna gambaran manusia yang sudah lahir ke dunia.
2. Sego rasul bermakna sebagai wujud manusia yang mengikuti ajaran kebaikan yang sudah diajarkan oleh Rasulullah (Nabi Muhammad SAW).
3. Tumpeng bermakna gambaran kehidupan manusia dan segala isisnya.

4. Bunga empat warna (melati, kantil, kenanga dan sedap malam) bunga bermakna gambaran lambing kehidupan manusia yang berbeda-beda, ada yang memiliki watak baik dan buruk. Manusia harus bisa membedakan keduanya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Realisasi Nilai Agama Terhadap Tradisi Budaya Jangkrik Genggong Sebagai Sarana Pembangun Kohesi Sosial

1. Realisasi Nilai Agama Terhadap Tradisi Budaya Jangkrik Genggong

Budaya sebagai perantara yang dipelihara secara terus-menerus oleh pembentuknya dan generasi yang diwarisi budaya tersebut. Budaya juga dapat digunakan sebagai alat untuk memahami agama yang terdapat pada budaya maupun agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.⁷⁰

Selain itu hubungan agama dan budaya dalam konteks budaya Indonesia memiliki lima lapisan, lapisan tersebut yaitu, lapisan pertama adalah adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan nenek moyang dan leluhur yang telah tiada. Dari lapisan agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur. Lapisan kedua, yaitu lapisan hinduisme yang telah meninggalkan peradapan yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan brahman maka dengan itu solidaritas mencari pembebasan dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Lapisan ketiga, yaitu lapisan agama Buddha yang telah mewarisi nilai-nilai untuk menjauhi ketamakan

⁷⁰ Laode Monto Bauto, Prespektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Haluoleo Kendari, Desember 2014, Vol. 23, No. 2,19

dan keserakahan yang didalamnya timbul nilai pengendalian diri dengan menjalani 8 tata jalan keutamaan. Lapisan keempat, agama islam yaitu yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syariah, ketaatan kepada Allah SWT, kepekaan terhadap sesuatu yang baik dan benar, serta melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan, perilaku ini berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia yang disumbangkan pada pembentukan budaya bangsa. Lapisan kelima, agama Kristen, yaitu dalam agama ini menekankan pada nilai kasih dalam hubungan anatar manusia. Tuntutan kasih yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam budaya karena kasih dalam agama Kristen ini tidak menuntut balasan yaitu kasih tanpa syarat.⁷¹

Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, serta adat istiadat dan yang lainnya. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.

Tradisi Budaya Jangkrik Genggong merupakan tradisi budaya dari nenek moyang yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Sidomulyo.

Budaya dalam sebuah masyarakat akan terus dilestarikan apabila

⁷¹ Laode Monto Bauto, Prespektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Haluoleo Kendari, Desember 2014, Vol. 23, No. 2, 24

memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Budaya Jangkrik Genggong mengandung nilai-nilai agama yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan melaksanakan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong sesuai dengan syariat islam karena dalam prosesinya ada nilai-nilai agama yang masuk seperti bersih desa dan kenduren. Dengan adanya kenduren dapat dijadikan sebagai konsep iman dan keyakinan yang menjadi dasar nilai aqidah yang bertujuan untuk symbol ketaatan kepada Allah SWT dan juga dapat dijadikan sebagai konsep dasar nilai ibadah yang bertujuan untuk memohon doa selamat kepada Allah SWT. Kenduren juga dapat dijadikan sebagai konsep ikhsan yang menjadi dasar nilai akhlak yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ikhlas.⁷²

Pelaksanaan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong tidak adak pengaruh dari agama lain jadi murni sesuai dengan syariat islam meskipun dalam prosesi pelaksanaannya terdapat sesaji namun masyarakat Desa Sidomulyo pacitan menyikapi dengan ditujukan hanya memohon kepada Allah SWT melalui perantara Tradisi Budaya Jangkrik Genggong ini. Mungkin memang tradisi budaya ini mengandung aroma agama Hindu, tetapi karena semua penduduk Desa Sidomulyo beragama islam jadi di era modern seperti pada saat ini masyarakat melaksanakannya sesuai sariat islam dan niatnya hanya ditujukan kepada Allah SWT.⁷³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Desa Sidomulyo Pacitan dapat di

⁷² Slamet Riono, *Wawancara*, 8 Juni 2021, Pacitan

⁷³ Wito, *Wawancara*, 8 Juni 2021, Pacitan

sampaikan nilai agama yang terkandung dalam Tradisi Budaya Jangkrik Genggong yaitu sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah merupakan sebuah keyakinan kepada Allah SWT. Dalam Tradisi Budaya Jangkrik Genggong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomulyo bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah melimpahkan rejeki dari hasil bumi dan hasil melaut serta keselamatan saat bekerja. Dan kenduren dalam prosesi tradisi budaya ini ini yang menjadi alat untuk bersyukur kepada Allah SWT. Nilai aqidah dalam Tradisi Budaya Jangkrik Genggong merupakan simboil ketaatan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Adapun dalam islam sudah dijelaskan dalam al-quran yaitu dalam surat An-Nisa ayat 136 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab-Nya (Al-Quran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang ingkar kepada Allah,

Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu tersesat sangat jauh”

Dari penjelasan ayat diatas maka sudah kewajiban masyarakat Desa Sidomulyo sebagai umat islam untuk taat kepada Allah dan bersyukur atas nikmat Allah berupa rejeki dari hasil bumi dan hasil melaut yang sudah diberikan kepada warga masyarakat desa sidomulyo.

b. Ibadah

Ibadah diwujudkan dalam bentuk taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya melalui ucapan maupun perbuatan para Rasulullah. Nilai ibadah dalam Tradisi Budaya Jangkrik Genggong yaitu berupa pembacaan doa dalam kenduren untuk mendoakan para leluhur terdahulu yang sudah meninggal dan memohon kepada Allah agar diberi keselamatan dalam bekerja.

Adapun penjelasan dalam ayat alquran yaitu surah Al-Baqoroh Ayat 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونِ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”

Dari penjelasan ayat diatas allah memerintahkan ibadah puasa kepadanya. Bentuk ibadah kepada Allah tidak hanya puasa saya masih banyak lagi bentuk ibadah kepada allah. Dalam tradisi ini termasuk ibadah karena didalamnya terdapat prosesi berdoa bersyukur kepada allah.

Dari aspek muamalah dalam Tradisi Budaya Jangkrik Genggong dapat berfungsi sebagai perekonomian bagi masyarakat luas karena secara umum penyelenggaraan tradisi budaya ini dan juga penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan orang banyak, mendatangkan kerumunan masa dan menggabungkan berbagai unsur produksi sentra masyarakat seperti aga yang jualan jajanan dan minuman serta produk umkm ibu-ibu masyarakat Desa sidomulyo.⁷⁴

Menurut professor Mircea Eliade tradisi budaya dapat mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan memetamorfosiskan pada situasi keberadaan yang baru. Pada dasarnya dalam makna sebuah tradisi merupakan gambaran prototipe yang suci, model-model teladan, arketipe primordial yang merupakan pergulatan tingkah laku dan dan tindakan makhluk ilahi atau leluhur mistis. Tradisi budaya mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial yang memeklihara serta menyalurkan dasar mmasyarakat. Para pelaku menjadi setara dengan masa lalu yang

⁷⁴ Sri Widiati, Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Bentuk Perubahan dan Fungsi, *Jurnal PP*, Vol.1, No.2

suci dan melanggengkan tradisi tradisi suci serta memperbarui fungsi-fungsi dan hidup anggota kelompok tersebut.⁷⁵ Secara kelompok Tradisi Budaya Jangkrik Genggong dalam konteks manifestasi dapat memunculkan rasa solidaritas yang tinggi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.⁷⁶

c. Akhlaq

Akhlaq merupakan tingkah laku manusia yang dimotivasi oleh suatu keinginan untuk melakukan keinginan untuk melakukan perbuatan yang baik. Adapun terdapat dalam al-quran surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah"

Sedangkan akhlakul karimah berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat hidup sendiri karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Nilai akhlaq yang terkandung dalam Tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo Pacitan yaitu adanya kebersamaan masyarakat dalam

⁷⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 34

⁷⁶ Idrus Ruslan, *Religiositas Masyarakat Pesisir (Studi Atas Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)*, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. IX, No.2

pelaksanaannya dimulai dari awal prosesi hingga penutupan. Pada awal prosesi yaitu adanya prosesi bersih desa dan adanya kebersamaan masyarakat untuk membersihkan seluruh Desa Sidomulyo dan lingkungan sekitar tempat dilaksanakannya tradisi budaya tersebut. Menjaga kebersihan merupakan sifat akhlaqul karimah sebagaimana islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Sebagai wujud rasa syukur juga khususnya terhadap alam semesta dapat diwujudkan dalam bentuk membersihkan sampah disetar lingkungan laut maupun membersihkan lingkungan masyarakat. Tradisi Budaya Jangkrik Genggong juga dapat dipresepsi dan diposisikan sebagai hubungan yang esoteric antara manusia dengan alam semesta.⁷⁷

2. Tradisi Budaya Jangkrik Genggong Sebagai Sarana Pembangun Kohesi Sosial

Kohesi merupakan istilah pinjaman dari ilmu kimia yang merujuk pada kesatuan molekul yang pada dasarnya mudah sekali bercerai berai apabila tidak ada wadah yang mempertahankan kesatuan tersebut. Jika tidak ada wadah maka tidak mungkin ada kohesi. Selain wadah, kohesi juga hanya akan menjadi molekul-molekul dari jenis yang sama. Kemudian istilah ini dapat diterapkan dalam ilmu sosiologi dengan hanya mendambah kata sifat sosial dibelakangnya sehingga jadilah kohesi sosial.

⁷⁷ Mohamad Toha Umar, Islam dan Budaya Prespektif Al-Quran, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol.18, No.1

Wadah kohesi sosial tentu saja adalah kelompok sosial yang memiliki struktur dan sistem yang anggotanya bersifat homogen yang dengan mudah mereka dapat membedakan dirinya dengan kelompok lain dan mengembangkan perasaan dalam kelompok. Para anggota kelompok dapat bersatu padu yang seringkali digambarkan dengan memperlihatkan tangan mereka yang saling terkait satu sama lain seakan-akan tidak dapat terlepas dari yang lainnya.

Kohesi sosial tentu tidak akan tercapai jika hubungan antar anggota kelompok tidak saling mendukung. Namun tidak hanya hubungan antar kelompok saja yang menjadi tekanan utamanya melainkan juga semua yang bersatu padu. Sebelum terjadinya kohesi sosial sebuah kelompok perlu pengadaan interaksi yang baik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya agar terbentuk komunikasi yang baik. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama.

Sudah merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial untuk saling hidup bersama antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia adalah kepribadian yang memiliki kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Daru pribadi-pribadi itu manusia tersusun menjadi kelompok-kelompok manusia di mulai dari keluarga, himpunan keluarga-keluarga dan selanjutnya dibangun suatu masyarakat yang besar baik terikat dalam kesamaan bangsa, bahasa, agama maupun persamaan agama atau tidak. Namun sebagai makhluk

hidup yang hidup dalam keberadaan makhluk yang lain hidup berdampingan dengan sesamanya, selama hidup sampai mati tidak dapat terlepas dari manusia lainnya. Kehidupan yang berlangsung pada suatu kelompok masyarakat harus dipandang sebagai suatu konsepsi sisten sosial yang secara totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan.⁷⁸

Dalam masyarakat majemuk agama dapat menjadi pemersatu, namun juga dengan mudah dapat disalahgunakan sebagai alat pemecah belah. Agama pada satu sisi menciptakan ikatan bersama baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang mempersatukan mereka.⁷⁹ Tetapi disisi lain perasaan segama saja tidak cukup untuk menciptakan perasaan memiliki kelompok atau kesatuan sosial, maka harus ada faktor-faktor lain yang lebih memperkuat dan mempertahankan kohesi sosial. Dengan demikian agama mempunyai dua efek sekaligus, yaitu efek pemersatu dan juga efek pemecah belah.⁸⁰

Dinamika hubungan antara masyarakat dalam konteks relasi antara agama dan budaya dapat dilihat dalam tiga bentuk relasi yaitu relasi agama dan budaya lokal, relasi agama dan etnisitas, serta relasi agama dan pemikiran keagamaan.

⁷⁸ We Tenri Ana Latief, Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017, 13-15

⁷⁹ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 42

⁸⁰ Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu pengenalan awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 139

Dalam kasus budaya lokal Tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dinamika hubungan terbentuk dalam penerimaan terhadap tradisi lokal yang diterima sebagai ikatan sosial bersama. Dalam prakteknya, tradisi lokal ini dapat menjadi kohesi sosial karena oleh para pelaku tradisi tersebut sebenarnya telah mengalami modifikasi sebagai bentuk akulturasi sehingga dapat diterima oleh kelompok yang berbeda. Terlebih dalam konteks setting masyarakat Jawa, tradisi keagamaan memiliki keterkaitan dengan tradisi lokal masa lalu yang tetap dijaga dan dipelihara. Terutama masyarakat Jawa yang bersifat akomodatif, menyebabkan masuknya budaya luar melalui akomodasi dan seleksi dalam diri kebudayaan akan terserap secara efektif.⁸¹

Untuk menuju masyarakat damai seperti pada saat ini pernah ada konflik besar antara masyarakat dan salah satu warga yang dalam beragama sangat kolot, karena menurutnya tradisi budaya ini musyrik dan menyimpang karena semua penduduk Desa Sidomulyo beragama Islam. Kemudian pada akhirnya untuk meluruskan masalah ini aparat desa mengumpulkan para sesepuh dan para pelaku inti juga keluarga yang menentang tradisi budaya ini. Seiring berjalannya waktu keluarga yang menentang tradisi budaya ini akhirnya menerima meskipun tidak ikut andil dalam pelaksanaan tradisi budaya ini.⁸²

⁸¹ Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, dari Konflik Agama Hingga Mediasi Pengadilan*, (Semarang: WMC Walisongo Mediation Centre IAIN Walisongo, 2007), 9.

⁸² Ruslianto, *Wawancara*, Kamis 10 Juni 2021, Pacitan, 11.45

Untuk menuju masyarakat damai yang menyeluruh diperlukan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dalam konfigurasi sosial di masyarakat. Kemajemukan etnis, perbedaan pandangan keagamaan, dan keragaman tradisi sesungguhnya modal penting bagi perkembangan masyarakat apabila mampu disikapi sebagai kekayaan sosial budaya. Keragaman ini tidak bisa disikapi dengan hanya sebagai perbedaan belaka, melainkan menjadi dasar untuk melakukan relasi akomodasi dan kerjasama, dan inilah yang disebut sebagai multikulturalisme. Suparlan mendefinisikan multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan baik secara individual maupun kelompok dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu sukubangsa, ras, gender, dan umur.⁸³

Manusia memang tidak dapat lepas dari agama dan budaya karena keduanya sangat menjalankan kehidupan yang sejahtera, aman, dan tentram. Agama yang menuntun kesejahteraan dalam kehidupan manusia, mengatus segala aspek sosial sehingga membentuk suatu moral masyarakat. Sedangkan budaya merupakan suatu tindakan masyarakat sebagai alat atau perantara untuk menjalankan aturan-aturan dalam agama untuk menjalankan kehidupan umat manusia dalam bermasyarakat.

⁸³ Suparlan, *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas*, (Wisma PKBI, 10 Agustus 2004) dalam http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html diakses 30 Juli 2021

Keduanya saling berhubungan dalam kehidupan, jika kehidupan manusia tanpa salah satunya seperti orang berjalan tanpa tujuan.

Masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan semua beragama islam, tradisi Budaya Jangkrik Genggong ini tidak bertentangan dengan agama islam meskipun dilihat dari prosesi pelaksanaannya terlihat menyimpang dari ajaran agama islam namun jika dilihat dari tujuannya Tradisi Budaya ini dilakukan karena semata-mata sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rejeki yang melimpah kepada masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan berupa hyasil bumi dan hasil laut. Meskipun masih ada salah satu warga yang menganggapnya tidak baik karena hanya melihat dari sisi luarnya saja tetapi Budaya Jangkrik Genggong penyampaiannya mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga membentuk masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan dengan rasa bersatu dan memiliki rasa saudara antar sesama.⁸⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁴ Deden Sumpena, “ Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 6, No 19, (Januari-Juni 2012), 104

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pemaparan tentang Tradisi Budaya Jangkrik Genggong di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacita, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Tradisi Budaya Jangkrik Genggong, masyarakat dalam mengikuti rangkaian prosesi tradisi budaya jangkrik genggong penuh suka cita dan dalam berdoa untuk memohon keselamatan dan mengungkapkan bentuk rasa syukur kepada Allah sangat khidmad.
2. Mengacu pada kerangka analisis masyarakat Islam-Jawa, masyarakat Desa Sidomulyo sesuai dengan Teori Kohesi Sosial Emile Durkheim bentuk solidaritas masyarakat desa sidomulyo sangatlah kuat dan ketaatan terhadap ajaran agama islam sangat dijunjung tinggi dalam Tradisi Budaya Jnagkrik Genggong.

B. Saran-saran

1. Kepada Pemerintah Desa Setempat

Mengingat Tradisi Budaya Jangkrik Genggong adalah warisan leluhur maka kepada pemerinta desa setempat hendaknya untuk terus mendukung dalam mempertahankan dan melestarikan Tradisi Budaya ini di tengah-tengah masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan.

2. Bagi Masyarakat Desa Setempat

Kepada masyarakat tetaplah mempertahankan dan melestarikan Tradisi Budaya Jangkrik Genggong yang dengannya dapat menciptakan dan membangun kohesi sosial dan solidaritas masyarakat Desa Sidomulyo Pacitan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, 1996. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: PT. Temprint
- Alfan Muhammad, 2001. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Media Pustaka Press
- Alfiati, 2015, Desember, “Relasi Nilai Agama Islam Dan Budaya Dalam Kesenian Reog Ponorogo”, *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, Dan Sosial*, vol 5 no 2.
- Amin Darori, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Angrianti Wiwik, 2015. Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, *Jurnal Cemerlang Vol III No I*
- Asy’ari Musa, 1999. *Filsafat Islam Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI
- Ardianto Vany, 2006. Tingkat Penggunaan Telepon Genggam dan Kohesi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan. *Skripsi*, Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
- Bungin Burhan, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Budyanto, 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis BudayaLokal*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Damami Muhammad, 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Dhavamony Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Dhoifer Zamaksyari dan Abdurrahman Wahid, 1978. *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus Dari Jombang*. Jakarta: LP3ES
- Elly M, 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Fajrie Mahfudlah, 2016. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo: Mangku Bumi Medika
- Faqih Nurhadi, 2019. *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*. Salatiga: Pring Faqih
- Faruqi Ismail R., 1999. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan Press
- Geertz Clifford, 1981. *Abangan, Sanrti, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Haviland William A, 1985. *Antropologi Jilid 1 Terjemahan R.G. Sokadijo*. Jakarta: Erlangga
- Hendropuspito, 1993. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius
- Idrus Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Kasih Wiwid Naluriani, 2017, "Upacara Sedekah Bumi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora", *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisngo, Semarang.

- Jamaludin Adon Nasrullah, 2015. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia
- Kastolani dan Abdullah, 2016. "Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kibupaten Semarang". *Jurnal Akademi Peengajian Islam*, Universiti Malaya Malaysia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuntojojo, 2009. *Metodelogi Penelitian*, Kediri: Diktat
- Kontowijoyo, 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Srukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan
- Soekanto Soejono, 2004. *Teori Sosiologi Struktur Masyarakat*. Bandung: Pustaka Press
- Lubis M. Ridwan, 2017. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Marfai Muh. Aris, 2019. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Meleong Lexi J, 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morris Brian, 2007. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group
- Moris Brian, 1992. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Bandung: Rajawali Press

- Mubyarto, 1993. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media
- Muhadjir Noeng, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Musahadi, 2007. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, dari Konflik Agama Hingga Mediasi Pengadilan*. Semarang: WMC Walisongo Mediation Centre IAIN Walisongo.
- Mulyana Deddy, 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Nasution Harun, 1998. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Pustaka Press
- Nisa Afifatun dan Juneman, Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik dalam Kesehatan Jiwa, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.16, No.2, Desember 2012, 2
- Nottingham Elizabeth K, 1993. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Pambajeng Mardhinta, *Wawancara, Whatsapp*, 2020
- Pasiaun, 2010. *Dinamika Islam Kultural Dalam El-Harakah*. Sumenep: STIKA Annuqayyah Guluk Sumenep.
- Paursen Van, 1996. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Radfan, 1917. *Masyarakat Transisi dan Modern Emile Durkheim*. Souljourney
- Ramadhani Riska Gustiyau, 2018. "Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Krangbendo Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, Institut

Agama Islam Negeri Purwokerto, Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah.

Ramdiani Sri, 2014. Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngalaksa Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa, *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*

Ruslan Idrus, 2014. Religiositas Masyarakat Pesisir, Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, *Jurnal Al-Adyan*. Vol IX, No 2

Ruslan Idrus , Religiositas Masyarkat Pesisir Studi Atas Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. IX, No.2

Scharf Betty R.,1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 55

Sholihah Mauedhatul Efayatit, 2018. “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim Di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, Surabaya”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Simuh, 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju

Soekanto Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Utara: PT, Raja Gravindo Persada

Spradley,1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sumpena, D. 2017, Januari-Juni . Islam dan Budaya Lokal Kajian Terhadap Internalisasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Dakwah*, 6.
- Sumpena Deden, 2012. Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 6, No 19
- Suparlan, 2004. *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas*. Agustus: Wisma PKBI
- Thomas F, 1987. *Sosiologi Agama Suatu pengenalan awal*. Jakarta: Rajawali Press
- Tibi Bassam, 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Umar Mohamad Toha, Islam dan Budaya Prespektif Al-Quran, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol.18, No.1
- Widiati Sri, Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Bentuk Perubahan dan Fungsi, *Jurnal* , Vol.1, No.2
- Yusuf Abdulloh dan Kastolani, 2016, “Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran”. *Jurnal Kontemplasi*, Vol 4 No 1.

Wawancara:

- Riono Slamet, *wawancara*, Sidomulyo, 10 Juni 2021, 13:45
- Ruslianto, *Wawancara*, 9 Agustus 2021, 13.32
- Ruslianto, *Wawancara*, Kamis 10 Juni 2021, Pacitan, 11.45
- Sucahyo, *Wawancara*, Sidomulyo, Februari 2021, 10:45